

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DENGAN MODEL *DISCOVERY*
LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA PAI DI MA
RONGGOWARSITO PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

ISMAIL

NIM : 210316394

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Ismail. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Dengan Model *Discovery Learning* Dapat Meningkatkan Kreativitas Siswa MA Ronggowarsito Ponorogo. **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Kata Kunci: Implementasi Pendekatan Saintifik, Kreativitas Discovery Learning.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dari sebelumnya, baik berupa gagasan atau karya nyata dengan menggabungkan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan informasi dari guru PAI, di MA Ronggowarsito Ponorogo banyak siswa yang mempunyai kreativitas belajar PAI yang rendah. Maka dari itu sesuai dengan kurikulum 2013, pendekatan Saintifik Model *Discovery Learning* dirasa cukup untuk mewujudkan peningkatan kreativitas belajar siswa terhadap pembelajaran PAI.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis membuat rumusan masalah berikut (1) Bagaimana implikasi pendekatan saintifik model *discovery learning* terhadap siswa MA Ronggowarsito Ponorogo. (2) Bagaimana tingkat kreativitas siswa MA Ronggowarsito Ponorogo terhadap implementasi pendekatan saintifik model *discovery learning*. (3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendekatan saintifik model *discovery learning* di MA Ronggowarsito Ponorogo khususnya PAI.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Implementasi pendekatan saintifik model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI terdiri dari 3 kegiatan yaitu (a) kegiatan Pra Pembelajaran dalam kegiatan pra pembelajaran ini meliputi pembuatan RPP (b) Kegiatan proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam suatu pembelajaran dengan menggunakan durasi waktu tertentu (c) penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari proses pembelajaran dan akhir pembelajaran, penilaian autentik tersebut meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. (2) Problem dan solusi dalam menerapkan pendekatan saintifik model *discovery learning* pastinya tidak lepas dari problem maupun hambatan yang pastinya akan terjadi dan mengganggu kemaksimalan suatu pembelajaran. (a) Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran PAI (b) Kebiasaan guru yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran (c) Ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas. (3) Implikasi dari penerapan pendekatan saintifik model *discovery learning* terhadap kreativitas siswa PAI model pembelajaran *Discovery Learning* sangatlah membawa perubahan yang signifikan terhadap pembelajaran PAI, yang semula pembelajaran PAI dirasa sangat monoton dan membosankan menjadi pembelajaran PAI yang asik, kreatif dan menarik.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Ismail

NIM 210316394

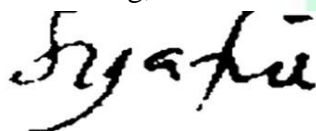
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : PEMBELAJARAN SAINTIFIK DENGAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA PAI DI MA RONGGOWARSITO PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah

Pembimbing,



Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 19 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Ismail

NIM : 210316394

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : **PEMBELAJARAN SAINTIFIK DENGAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA PAI DI MA RONGGOWARSITO PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 19 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 6 November 2020

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|---|------------------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : | M. WIDDA DJUHAN, M.Si |
| 2. Penguji 1 | : | Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I |
| 3. Penguji 2 | : | Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd |

Ponorogo, 9 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.

NIP. 096512171997031003

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

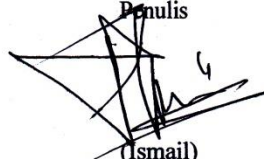
Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismail
NIM : 210316394
Fakultas : Tarbiyah Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DENGAN MODEL
DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS
SISWA PAI DI MA RONGGOWARSITO PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 02 Desember 2020

Penulis

(Ismail)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismail

NIM : 210316394

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK DENGAN
MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
KREATIVITAS SISWA PAI DI MA RONGGOWARSITO
PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 02 Desember 2020



Perulis,

(Ismail)

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kreativitas kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sesungguhnya telah dan terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurna kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, hingga peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun indikator kearah mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian tuntutan untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia sangat diperlukan, yaitu untuk jalan pengembangan kurikulum.³

Pengembangan kurikulum di Indonesia semenjak 1962 hingga sekarang telah terjadi tujuh kali pergantian kurikulum yang dimulai dari 1062, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan KTSP 2006, dan terakhir yaitu kurikulum 2013. Secara nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

² Jejen Musfah, Manajemen Pendidikan Teori, kebijakan, dan praktik,(Jakarta: Kencana, 2017), 14

³ Ibid, 53

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, kemasyarakatan bangsa dan Negara.⁴

Perubahan merupakan sesuatu yang harus terjadi pada bidang pendidikan. Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu pemerintah telah menetapkan kurikulum tahun 2013 untuk diterapkan pada sekolah atau madrasah. Ada banyak komponen yang melekat pada kurikulum 2013 ini. Hal yang paling menonjol adalah pendekatan dan strategi pembelajarannya.

Perubahan mindset dari metodologi pembelajaran pola lama menuju pada metodologi pembelajaran pola baru sesuai dengan yang diterapkan pada kurikulum tahun 2013. Tidak semua guru bisa menerima pergantian kurikulum ini. Guru yang baik adalah guru yang mau menerima perubahan, melakukan pertumbuhan, dan perkembangan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan kurikulum sangat memegang kedudukan penting, hal ini adanya saling keterkaitan antara pendidikan dan kurikulum khususnya antara teori-teori pendidikan yang berkembang dengan kurikulum yang dikembangkan.⁵ Menghadapi berbagai masalah dan tantangan tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan

⁴ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 4

⁵ *Ibid*, 14

kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam pembelajaran yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis.⁶

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan.

Dalam kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan; (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Kualitas lain yang harus dikembangkan kurikulum dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran, antara lain: kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Dilihat dari pendekatan alat (pendidikan), maka pendidikan Islam menempatkan keteladanan sebagai alat pendidikan yang paling penting dan utama. Kemudian pendidikan Islam menempatkan rumah tangga sebagai lingkungan pendidikan yang utama dan menentukan. Sedangkan pelaksanaan pendidikan adalah kedua orang tua. Adapun para pendidik lainnya dinilai sebagai perpanjangan tangan para orang tua. Karena itu, para orang tua bertanggung jawab untuk memilih guru yang cocok untuk mendidik anak-anak mereka agar sejalan dengan tanggung jawab mereka selaku orang tua.⁷

⁶ H. E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3

⁷ H. Mgs. Nazarudin, Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, karakteristik, metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. (Yogyakarta: Teras, 2007), 4

Pendidikan agama sebagai sarana bagi pembentukan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan indikator memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun demikian, pendidikan agama khususnya mata pelajaran PAI, bagi sebagian peserta didik sering dianggap pelajaran *secand line*. Pinggiran dan tidak penting. Akibat, kesan peserta didik “Yang penting Lulus”, formalitas, kurang perhatian, kelalaian dalam menyelesaikan tugas, belajar musiman dan sebagainya sering mewarnai sikap peserta didik dalam pembelajaran. Karena itu, wajar jika PAI belum secara maksimal dapat melahirkan anak didik yang berkepribadian Islami. Bahkan akhir-akhir ini banyak yang menyatakan bahwa PAI telah gagal.⁸

Tidak hanya faktor mata pelajaran PAI yang dipandang sebelah mata dan mudah (*secand line*) saja bagi peserta didik tetapi juga faktor dari bagaimana seorang guru dapat menciptakan dan menanamkan nilai-nilai agama melalui pendekatan saintifik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam di MA Ronggowarsito Ponorogo didalam maupun di luar kelas.

Seorang guru PAI tidak hanya sebagai pengajar dalam kelas tetapi juga di harapkan sebagai seorang pendidik yang mampu memberikan dan mengamalkan ilmunya, sebagai seorang pemimpin yang patut untuk di contoh oleh peserta didik. Guru PAI harus menggunakan pendekatan-pendekatan individual baik di luar maupun di dalam kelas agar bisa mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik dalam memahami materi PAI dan potensi peserta didik dibidang agama Islam. Selain itu, guru tidak hanya sebatas mengetahui tetapi juga menerapkan metode-metode belajar PAI yang tidak membosankan serta ditunjang oleh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dibimbing oleh guru-guru, sehingga pembelajaran PAI bisa efektif, meningkatkan prestasi belajar

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: RAjawali Pers, 2012). 142-143

peserta didik serta peserta didik tidak hanya mendapatkan teori saja tetapi peserta didik juga bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal diatas penulis mengambil judul **PEMBELAJARAN SAINTIFIK DENGAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA PAI DI MA RONGGOWARSITO PONOROGO**

B. Fokus Penelitian

Melihat latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pendekatan saintifik model *discovery learning* untuk meningkatkan kreativitas siswa MA Ronggowarsito Ponrogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implikasi pendekatan saintifik model *discovery learning* terhadap siswa MA Ronggowarsito Ponorogo?
2. Bagaimana tingkat kreativitas siswa MA Ronggowarsito Ponorogo terhadap implementasi pendekatan saintifik model *discovery learning*?
3. Bagaiman faktor pendukung dan penghambat pendekatan saintifik model *discovery learning* di MA Ronggowarsito Ponorogo khususnya PAI?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implikasi pendekatan saintifik model *discovery learning* terhadap siswa MA Ronggowarsito Ponorogo.
2. Untuk mengetahui tingkat kreativitas siswa MA Ronggowarsito Ponorogo terhadap implementasi pendekatan saintifik model *discovery learning*.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendekatan saintifik model *discovery learning* di MA Ronggowarsito Ponorogo khususnya PAI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai teori-teori pada pendekatan saintifik khususnya model *discovery learning*

2. Manfaat praktis

a. Lembaga MA Ronggowarsito Ponorogo

Penelitian ini berguna sebagai inspirasi untuk memajukan lembaga pendidikan dengan lebih meningkatkan lagi proses penggunaan pendekatan saintifik khususnya model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kreativitas siswa MA Ronggowarsito Ponorogo.

b. Penulis

Sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan terkait dengan pendekatan saintifik model *discovery learning*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian maka diperlukan sistematika terkait satu sama lain. Sistematika ini akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yaitu terdiri dari latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II Landasan teori, yakni untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran penelitian. Dalam kerangka teoritik ini pembahsannya meliputi teori-teori pendekatan saintifik model *discovery learning* yang digunakan guru PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo

BAB III Deskripsi yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian seperti sejarah singkat, profil, visi dan misi MA Ronggowarsito Tegalsari Ponorogo dan deskripsi data tentang Pendekatan Saintifik model *Discovery Learning* guru PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo, hambatan yang dihadapi guru PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dan solusi guru PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo untuk mengatasi hambatan tersebut.

BAB IV Analisis data tentang pembahasan yang akan dibahas tentang (1) implementasi pendekatan saintifik model *discovery learning* guru untuk meningkatkan kreativitas siswa PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo (2) hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* tersebut (3) solusi yang dapat dilakukan guru PAI untuk mengatasi hambatan tersebut.

BAB V Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN

TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Reni Sintawati mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul Implementasi Pendekatan saintifik model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jetis Bantul di daparkan bahwa hasil penerapan dari pendekatan tersebut membuat peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan rasa ingin tahunya berkembang aktif. Di sini dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara skripsi yang terdahulu dengan dengan skripsi yang akan peneliti teliti yaitu pertama persamaannya adalah skripsi ini sama-sama meneliti tentang implementasi pendekatan saintifik *model discovery learning* pada pelajara PAI dan untuk tingkatannya juga sama yaitu tingkat SMA/SMK, lalu mengenai perbedaannya adalah dalam skripsi ini hanya meneliti tentang implementasinya saja tetapi dalam skripsi yang akan saya tulis ini akan meneliti tentang implementasi pendekatan saintifik *model discovery learning* untuk meningkatkan kreativitas siswa, jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian saya ini dikaitkan dengan peningkatan kreativitas siswa.
2. Dalam Skripsi yang di tulis oleh Ishlah Seillariski mahasiswa jurusan sejarah fakultas ilmu sosil Universitas Negeri Semarang tahun 2015 yang berjudul “implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang dijelaskan bahwa dalam penerapannya memang bertujuan untuk menarik antusias peserta didik karena pendekatan saintifik tersebut siswa dituntut untuk aktif dan

mandiri, tetapi dalam implementasinya terdapat kendala yaitu kurangnya pemahaman guru sejarah untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, lalu upaya untuk menanggulangi kendala tersebut adalah meningkatkan peran MGMP dengan Sharing antara sekolah terutama dalam perencanaan pembelajaran, tukar menukar media, materi dan lain-lain. Di sini dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara skripsi yang terdahulu dengan dengan skripsi yang akan peneliti teliti yaitu pertama persamaannya, pada skripsi yang di teliti oleh Ishlah Seillariski yaitu sama-sama meneliti tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran selain itu untuk objek penelitian juga sama yaitu pada tingkatan SMA/SMK. Untuk perbedaannya adalah pada telaah terdahulu implementasi pendekatan saintifiknya untuk pembelajaran sejarah dan dalam skripsi yang akan saya tulis yaitu implementasi terhadap peningkatan kreativitas siswa MA Ronggowarsito, selain itu juga dalam skripsi telah terdahulu hanya diterangkan mengenai implementasinya saja, dan dalam skripsi yang saya tulis yaitu akan di kaitkan dengan peningkatan kreativitas siswa.

3. Dalam Skripsi yang di tulis oleh Khoeriyatul khotim mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Purwokerto tahun 2017 yang berjudul: Implementasi Pendekatan Saintifik Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Peserti di SMK Negeri 1 Purwokerto dijelaskan bahwa dalam pendekatan saintifik metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi pekerti bertujuan untuk meyakinkan, memahami, dan menguatkan konsep ajaran islam dalam diri peserta didik sehingga mereka dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari karakteristik pembelajaran ini adalah adanya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, adanya pemberian Masalah oleh guru untuk dipecahkan oleh peserta didik dan adanya bimbingan oleh guru pada awal pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik dalam menemukan konsep dan materi

pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti agar tidak keliru langkah-langkah pendekatan sintifik dengan metode *discovery learning* dalam pembelajaran agama islam dan budi pekerti meliputi kegiatan mengamati melalui Stimulation, kegiatan menanya malalui problem statement, kegiatan mencover melalui data *collection*, menalar melalui data *prossesing*, *verivication*, mengkomunikasikan melalui *generalization*. mengenai persamaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti tulis yaitu sama sama meneliti mengenai pendekatan saintifik moetode *discovery Learning* untuk pembelajaran PAI, lalu untuk perbedaaanya yaitu pada skripsi telaah terdahulu ini meneliti di MA Ronggowarsito Purwokerto sedangkan skripsi yang saya teliti di MA Ronggowarsito Tegalsari Ponorogo, lalu untuk perbedaaan yang kedua yaitu pada skripsi telaah terdahulu ini mengambil rumusan masalah tentang tujuan dan karakteristik model *discovery learning*, sedangkan skripsi yang saya teliti mengambil rumusan masalah mengenai implementasi, problem solusi dan implikasi dari penerapan model *discovery learning*.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan.

Pendekatan saintifik telah dipergunakan dalam pendidikan di Amerika akhir abad ke-19 di mana pada saat itu pembelajaran sains menekankan pada metode laboratorium formalistik yang kemudian diarahkan pada fakta-fakta ilmiah. Pendekatan saintifik sebenarnya sudah digunakan dalam kurikulum di Indonesia dengan istilah *learning by doing* yang dikenal dengan cara belajar siswa aktif dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran yang secara formal diadopsi dalam kurikulum 1975.

Tujuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran supaya peserta didik merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih peserta didik dalam mengemukakan ide-ide, meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan karakter peserta didik.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Proses pembelajaran diharapkan diarahkan untuk melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata).⁹

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu.¹⁰

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik, metode saintifik pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dirumuskan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya

⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 281

¹⁰ Abdul Majid dan Chaerul Rohan, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 3-4

dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber.¹¹

Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah sebagai fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar.¹²

Model ini juga tercakup penemuan makna (meaning), organisasi, dan struktur idea atau gagasan, sehingga secara bertahap siswa belajar bagaimana mengorganisasikan dan melakukan penelitian. Pembelajaran berbasis keterampilan sendiri (*discover*) pengetahuan yang di dasarkan atas pengalaman belajar, hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan generalisasi, sehingga lebih memberikan kesempatan bagi berkembangnya keterampilan berfikir tingkat tinggi. Dengan demikian peserta didik lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam memburu informasi dan berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai organisator dan fasilitator pembelajaran.¹³

Pembelajaran dengan integrasi kegiatan ilmiah pada umumnya merupakan kegiatan inquiri (*inquiry*), adalah proses berpikir untuk memahami tentang sesuatu dengan mengajukan pertanyaan.¹⁴

Tahapan aktivitas belajar yang dilakukan dengan pembelajaran saintifik tidak harus dilakukan mengikuti prosedur yang kaku, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari. Pada suatu pembelajaran mungkin dilakukan

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013,50-51

¹² Abdul Majid dan Chaerul Rohan, Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013, 4

¹³ Ibid;

¹⁴ Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013,51

observasi terlebih dahulu sebelum memunculkan pertanyaan, namun pada pelajaran lain mungkin siswa mengajukan pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan eksperimen dan observasi. Aktivitas membangun jaringan juga mungkin dilakukan dalam upaya melakukan eksperimen atau juga mungkin dibutuhkan ketika siswa mendefinisikan hasil eksperimennya. Berikut ini dijabarkan masing-masing aktifitas yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik.¹⁵

a. Melakukan pengamatan atau observasi

Observasi adalah menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi. Sebuah benda dapat diobservasi untuk mengetahui karakteristiknya, misalnya: warna, bentuk, suhu, volume, bau, suara, dan teksturnya. Perilaku manusia juga dapat diobservasi untuk mengamati sifat, kebiasaan, respons, pendapat, dan karakterisi lainnya. Pengamatan dapat dilakukan secara kualitatif atau kuantitatif. Pengamatan kualitatif mengandalkan panca indra dan hasilnya dideskripsikan secara naratif. Sementara itu pengamatan kuantitatif untuk melihat karakteristik benda pada umumnya, menggunakan alat ukur karena dideskripsikan menggunakan angka. Pengamatan kuantitatif untuk melihat perilaku manusia atau hewan dilakukan dengan menggunakan hitungan banyaknya kejadian.¹⁶

Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, dan mendengar.¹⁷

¹⁵ Ibid, 53-54

¹⁶ Ibid, 54-55

¹⁷ Abdul Majid dan Chaerul Rohan, Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013,5

b. Mengajukan pertanyaan

Siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Aktifitas belajar ini sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) dalam diri siswa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat. Guru perlu mengajukan pertanyaan dalam upaya memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Salah satu cara untuk melatih siswa dalam mengajukan pertanyaan adalah menggunakan metode *inkuiri suchman*. Metode *inkuiri suchman* dapat dilakukan dengan menampilkan sebuah fenomena dan meminta siswa mengajukan pertanyaan terkait hal tersebut, sedangkan guru hanya menjawab ya atau tidak.¹⁸

Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum teori, hingga berfikir metakognitif. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berfikir tinggi (*critical thinking skill*) secara kritis, logis, dan sistematis. Proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Praktik diskusi kelompok member ruang kebebasan mengemukakan ide atau gagasan dengan bahasa sendiri termasuk dengan menggunakan bahasa daerah.¹⁹

c. Melakukan eksperimen/percobaan atau memperoleh informasi

Belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan siswa dalam melakukan aktifitas menyelidiki fenomena dalam upaya untuk menjawab suatu permasalahan. guru juga dapat menugaskan siswa untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber, misalnya dalam pelajaran bahasa dan kelompok pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Guru perlu mengarahkan siswa

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013,57

¹⁹ Abdul Majid dan Chaerul Rohan, Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013,5

dalam merencanakan aktifitas, melaksanakan aktivitas dan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan.²⁰

Metode utama yang digunakan dalam membantu siswa melaksanakan kegiatan penyelidikan adalah dengan mengajukan pertanyaan. Pada tahap akhir, guru perlu melakukan koordinasi agar siswa dapat menyampaikan hasil penyelidikan kepada teman atau kelompok lain. Pada tahap ini tindakan guru adalah

- 1) Mendorong siswa untuk berbagi hasil penyelidikan
- 2) Berdiskusi dengan siswa atau mengarahkan mereka dalam membuat kesimpulan atau menemukan konsep.²¹

Kegiatan mencoba/mengumpulkan data/informasi bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa untuk memperkuat pemahaman konsep dan prinsip/prosedur dengan mengumpulkan data, mengembangkan kreatifitas, dan keterampilan prosedural. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan mengolah data/informasi. Pemanfaatan sumber belajar termasuk teknologi informasi dan komunikasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.²²

d. Mengasosiasikan atau menalar

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berfikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan informasi dengan informasi yang lainnya, menemukan

²⁰ Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013,62

²¹ Ibid, 63

²² Abdul Majid dan Chaerul Rohan, Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013,5

pola dari kegiatan informasi , dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.²³

Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berfikir dan bersikap ilmiah. Data yang diperoleh dibuat klasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. Kegiatan dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direkayasa dalam kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktivitas antara lain menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi dengan memanfaatkan lembar kerja diskusi atau praktik. Hasil kegiatan mencoba dan mengasosiasi memungkinkan siswa berpikir kritis tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) hingga berfikir metakognitif.²⁴

e. Membangun atau mengembangkan jaringan dan berkomunikasi

Pada dasarnya, setiap orang memiliki jaringan, walaupun tidak disadari oleh yang bersangkutan, jaringan sangat dibutuhkan dalam belajar dari aneka sumber, mengembangkan diri, dan memperoleh pekerjaan. Seorang siswa memiliki jaringan pribadi yang terdiri dari keluarga, teman, teman dari keluarga, teman dariteman, tetangga, guru, dan lain-lain. Sebuah jaringan akan terbentuk ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, bergotongroyong di masyarakat, melakukan kegiatan sosial, berbicara dengan tetangga, berkomunikasi melalui edia sosial dan lain sebagainya.²⁵

Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, pengetahuan,

²³ Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013, 66

²⁴ Abdul Majid dan Chaerul Rohan, Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013,5

²⁵ Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013,71

keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melali presentasi, membuat laporan, dan unjuk karya.²⁶

2. Pendekatan saintifik di dalam pembelajaran

Beberapa model, strategi, atau metode pembelajaran dapat diterapkan dengan mengintegrasikan elemen-elemen pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Metode yang sesuai dengan pendekatan saintifik antara lain: pembelajaran berbasis *inquiri*, pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem beset learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan metode lain yang relevan²⁷

Pemilihan model atau metode pembelajaran terkait dengan karekteristik siswa dan materi yang dipelajari. Jika siswa belum mampu berfikir kreatif dan inovatif, pembelajaran projek akan sulit dilakukan. Pembelajaran berbasis masalah mungkin tidak membutuhkan inovasi tertinggi namun membutuhkan keterampilan berfikir kreatif. Oleh sebab itu, pengembangan kemampuan berfikir kreatif dan inovatif harus dilakukan sedini mungkin.

Guru memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula disalurkan dengan bantuan guru tetapi

²⁶ Abdul Majid dan Chaerul Rohan, Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013,5

²⁷ Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013,76

semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”.²⁸

3. Pengertian *Discovery Learning*

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan informasi secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang yang saintis (ilmuan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.²⁹

Discovery learning merupakan model pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar menggunakan metode penemuan (*discovery*) mirip dengan inkuiri (*inquiry*). Inkuiri adalah proses menjawab pertanyaan dan menyelesaikan Masalah berdasarkan fakta dan pengamatan, sedangkan *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Jadi, belajar dengan menemukan (*discovery*) sebenarnya adalah bagian dari proses inkuiri. *Discovery* sering diterapkan percobaan di laboratorium yang masih membutuhkan bantuan guru, yang disebut *guided discovery*. *Discovery* terbimbing merupakan metode yang digunakan untuk membangun konsep di bawah pengawasan guru. Pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan penemuannya sendiri. Metode belajar ini sesuai dengan teori Brunner yang menyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan

²⁸ Asis Saefudin dan Ika Budiarti, Pembelajaran Efektif (Bandung: Pt Remaja Rosydakarya, 2015), 42

²⁹ H. E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 24

prinsip. Kegiatan *discovery* melalui kegiatan eksperimen dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara simultan.³⁰

Model pembelajaran *Discovery Learning* disini menganut teori belajar Bruner yang juga bisa disebut dengan teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok yang berkaitan dengan teori belajar Bruner. Pertama, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses kognitif dalam penemuannya siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuannya adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan, retensi ingatan siswa akan menguat. Empat hal di atas bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran dengan metode saintifik.

Ada pendapat dari beberapa ahli tentang *model Discovery Learning*, yaitu:

- a. Menurut Wilcox, dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.
- b. Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J Bruner ialah pendapat Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas.

Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *Discovery*

³⁰ Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013, 97-98

Learning, yaitu murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

- c. Menurut Bell, belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasi kan informasi sedemikian sehingga menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*cinjuncture*) merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.³¹

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran yang dilakukan dengan prosedur berikut:

- a. Stimulus (*stimulation*). pada kegiatan ini guru memberikan stimulant, dapat berupa bacaan, gambar, dan cerita sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.
- b. Identifikasi Masalah (*problem statement*). Pada tahap ini, peserta didik diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberikan pengalaman untuk menanya, mengamati, membaca informasi, dan mencoba merumuskan masalah.
- c. Pengumpulan data (*data collection*). Pada tahap ini pesera didik diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan alternative pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini juga melatih ketelitian, akurasi, dan kejujuran, serta membiasakan peserta didik untuk mencari atau merumuskan berbagai alternative pemecahan masalah.

³¹ M. Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014),281

- d. Pengolahan data (*data processing*) kegiatan mengolah data akan melatih peserta didik untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berfikir logis dan aplikatif.
 - e. Verifikasi (*verification*) tahap ini mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengelolaan data, melalui berbagai kegiatan antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, dan mencari berbagai sumber yang relevan, serta mengasosiasikannya sehingga mejadi suatu kesimpulan.
 - f. Generalisasi (*generalization*) pada kegiatan ini peserta didik digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognisi peserta didik.³²
4. Tujuan Model pembelajaran *Discovery Learning*

tujuan model pembelajaran *Discovery learning* menurut Bell

yaitu:

- a. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Kenyataannya menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- b. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancau dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dan menemukan.

³² H. E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 12

- c. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta, mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
 - d. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip dipelajari melalui penemuan lebih bermakna
5. Kreativitas

Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu.³³ Sedangkan kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya. Kreativitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.

Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut psikolog humanistik, Abraham Maslow dan Carl Rogers menyatakan bahwa seseorang dikatakan mengaktualisasikan dirinya apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mengaktualisasikan, atau mewujudkan potensinya. Menurut Maslow aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, akan tetapi sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan. Jadi sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang.

³³ Trisno Yuwono, kamus lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Arkola), 330

Harris mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengombinasikan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada; suatu sikap, yaitu kemauan untuk menerima perubahan dan pembaharuan, bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan; suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan.³⁴

Kreativitas yang merupakan hasil dari berpikir kreatif sangat penting bagi kehidupan manusia. Utami Munandar mengatakan alasan mengapa kreativitas pada diri siswa perlu dikembangkan. Pertama, dengan berkreasi maka orang dapat mewujudkan dirinya (self actualization), dan ini merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mewujudkannya. Kedua, sekalipun setiap orang menganggap bahwa kreativitas itu perlu dikembangkan, namun perhatian terhadap pengembangan kreativitas belum memadai khususnya dalam pendidikan formal. Ketiga, menyibukkan diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tapi juga memberikan kepuasan tersendiri. Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk hal ini perlu disadari bagaimana para pendahulu yang kreatif telah menolong manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan yang menghimpit manusia

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dari sebelumnya, baik berupa gagasan atau karya nyata dengan menggabungkan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Hal baru disini adalah sesuatu yang belum diketahui oleh yang bersangkutan, meskipun hal itu merupakan hal yang tidak asing

³⁴ Asep Saepul Hamdani, Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka (Open Ended), 2

lagi bagi orang lain, dan bukan hanya dari yang tidak menjadi ada, tetapi juga kombinasi baru dari sesuatu yang sudah ada.

a. Adapun ciri-ciri kreativitas ada 3 macam yaitu³⁵:

- 1) Kefasihan : kemampuan siswa dalam menyelesaikan Masalah terbuka (open ended) dengan beberapa alternative jawaban yang benar.
- 2) Fleksibilitas : kemampuan siswa menyelesaikan Masalah terbuka (open ended) dengan beberapa cara.
- 3) Kebaruan : kemampuan siswa dalam menyelesaikan Masalah terbuka (open ended) dengan beberapa jawaban yang berbeda tetapi bernilai benar dan satu jawaban yang tidak biasa dilakukan siswa pada tahap perkembangan mereka atau tingkat pengetahuannya.

Selain itu di dalam suatu penelitian yang dilakukan di Indonesia diperoleh urutan ciri-ciri kreativitas seseorang sebagai berikut a) mempunyai daya imajinasi yang kuat, b) mempunyai inisiatif, c) mempunyai minat yang kuat, d) bebas dalam berpikir, e) bersifat ingin tahu, f) selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, g) percaya pada diri sendiri, h) Penuh semangat, i) Berani mengambil resiko, j) Berani dalam pendapat dan keyakinan.

Sedangkan menurut Utami Munandar dalam Asrori mengemukakan ciri-ciri kreativitas antara lain a) senang mencari pengalaman baru, b) memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, c) memiliki inisiatif, d) memiliki ketekunan yang tinggi, e) cenderung kritis terhadap orang lain, f) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, g) selalu ingin tahu, i) Peka atau perasa, j) energik dan ulet, k)

³⁵ Asep Saepul Hamdani, Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka (Open Ended), 4

Menyukai tugas-tugas yang majemuk, l) Percaya kepada diri sendiri, m) mempunyai rasa humor, n) memiliki rasa keindahan, o) Berwawasan kedepan dan penuh imajinasi.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri kreativitas seseorang adalah mampu menyelesaikan masalah dengan beberapa alternatif jawaban yang benar, memiliki beberapa cara, mampu menyelesaikan masalah dengan beberapa jawaban yang berbeda tetapi bernilai benar, dan memiliki imajinasi kuat, rasa percaya diri, bebas dalam berpikir dan penuh semangat.

b. Faktor yang mendukung Kreativitas

Pada mulanya kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki individu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, dikemukakan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan.

Utami Munanadar dalam Asrori mengemukakan bahwa faktor faktor yang mendukung kreativitas adalah: a) Usia, b) Tingkat pendidikan orang tua, c) Tersedianya fasilitas, d) Penggunaan waktu luang

Sedangkan Clark dalam Asrori mengategorikan faktor-faktor yang mendukung kreativitas adalah sebagai berikut: a) Situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan, b) Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan, c) Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, d) Situasi yang mendorong tanggungjawab dan kemandirian, e) Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, mencatat, menerjemahkan, menguji hasil prakiraan dan mengkomunikasikan, f) Situasi yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan dunia secara lebih bervariasi, lebih fleksibel

dalam menghadapi masalah dan mampu mengekspresikan dirinya dalam cara yang berbeda dari umumnya orang lain yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya.

Selain itu faktor yang mendukung kreativitas menurut Seto, seorang ahli pendidikan anak mengatakan bahwa "upaya mengembangkan kreativitas anak dapat dilakukan dengan menggunakan strategi 4P, yakni dengan melihat kreativitas sebagai produk, pribadi, proses, dan pendorong".³⁶ Ditinjau dari hasil (produk), kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan produk-produk baru. Ditinjau dari proses, kreativitas diartikan sebagai suatu bentuk pemikiran dimana individu berusaha menemukan hubungan-hubungan yang baru, mendapatkan jawaban, cara baru dalam menghadapi suatu masalah. Dari segi pribadi (person), kreativitas dapat diartikan sebagai adanya ciri-ciri orang kreatif yang terdapat pada diri anak. Dari segi pendorong (press), kreativitas berasal dari diri sendiri (internal) berupa motivasi yang kuat untuk berkreasi.

c. Faktor yang menghambat kreativitas adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- 2) Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
- 3) Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan penyelidikan.
- 4) Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
- 5) Otoritarisme.
- 6) Tidak menghargai fantasi dan hayalan.

6. Guru Pendidikan Agama Islam

³⁶ Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 19

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah pendidik, pendidik adalah seseorang yang nantinya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus, pendidik dalam prespetif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai nilai-nilai ajaran islam.³⁷

Sedangkan dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru pendidik bisa disebut sebagai ustad, muallim, murabby, mursyid, dan muaddib. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab unruk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupu di luar sekolah.

7. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidika Agama Islam adalah usaha sadar yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelas setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.

Menurut Abdul Majid dan dian Andayani, fungsi pendidikan agama Islam:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga,

³⁷ Samsul Nizar, filsafat pebdidikan islam: pendekatan historis dan Praktis (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 41

sehingga sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.

- 2) Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan mengubah lingkungannya sesuai ajaran Islam
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dalam lingkungannya atau adat budaya yang membahayakan dirinya.
- 6) Pengajaran, yaitu mengajarkan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik supaya dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan oleh dirinya maupun orang lain.³⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah ilmu dalam pendidikan yang mempelajari ilmu mencakup ilmu dunia dan ilmu akhirat yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi : konsep dan kurikulum 2004 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 134-135.

Pada mulanya kurikulum dijumpai dalam dunia atletik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *curere* yang artinya tempat berpacu atau berlomba. Sedangkan *curriculum* mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari. Dalam kosakata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya.³⁹

Definisi kurikulum yang akan digunakan yaitu kurikulum yang dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum diartikan dua macam :

- 1) Sejumlah materi pengajaran yang harus ditempuh atau dipelajari di sekolah/ perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- 2) Sejumlah materi pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

Mahmud menjelaskan, bahwa orientasi kurikulum pendidikan agama Islam mencakup tiga hal: orientasi pada perkembangan peserta didik, orientasi pada lingkungan sosial, dan orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

³⁹ Nik Haryati, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.

Ketiga hal ini menjadi hal yang mesti dan perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.⁴⁰

c. Ciri-ciri kurikulum PAI

Menurut Al-Syabani dikutip oleh tafsir, bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kurikulum pendidikan Islam harus meninjolkan mata pelajaran agama dan akhlak
- 2) Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengemangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani
- 3) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhiat, jasmani da akal dan rohani manusia.
- 4) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis indah, gambar, dan sejenisnya
- 5) Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaanperbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan perbedaan zaman, kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.⁴¹

⁴⁰ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Alfabeta, 2013),

⁴¹ Nik Haryati, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, 5

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yaitu metode penelitian dijadikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁴² Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai narasumber data langsung, deskriptif, proses, lebih dipentingkan dari pada hasil. Penelitian ini berupaya melihat berbagai elemen kompleks yang terjadi di MA Ronggowarsito Ponorogo dalam konteks guru menerapkan pendekatan saintifik dengan model *discoveri learning* dalamkaitannya dengan kesuksesan mereka meningkatkan mutu pendidikan yang mereka ajar, baik dari sisi kualitas proses pendidikan maupun kualitas out put pendidikan yang dihasilkannya. Di samping itu penelitian kualitatif ini berupaya untuk mengungkapkkan suatu gambaran akan realitas dan fakta pendidikan yang terjadi yang didukung oleh data-data empirik untuk mengungkapkkan kebenarannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan inii merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkkan dan memaknai berbagai kegiatan dalam MA Ronggowarsito Ponorogo, yang berkaitan erat dengan pendekatan saintifik model *discoveri learning* untuk meingkatkan kreativitas pendidikan yang dilakukannya selama ini, yang kemudian dianalisis secara induktif analitik termodifikasi dimana berangkat dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus dan konkret sebagaimana sifat natural penelitian.

⁴² Lexi J, Moeloeng, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

Analisis induktif analitik termodifikasi ini digunakan karena beberapa alasan (1) proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data; (2) analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel; (3) analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya; (4) analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam berbagai hubungan; dan (5) analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai kebutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisis secara induktif. Sasaran penelitian diarahkan kepada usaha menemukan teori-teori dasar, penelitian bersifat deskriptif-kualitatif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, serta memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data.

Hasil studi pendahuluan pada MA Ronggowarsito Ponorogo diperoleh fakta berupa pendekatan saintifik model *discoveri learning* adalah sebagai berikut:

MA Ronggowarsito Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai macam disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Pembelajaran yang diterapkan di MA Ronggowarsito Ponorogo dilaksanakan atas pendekatan-pendekatan tertentu termasuk pendekatan saintifik, pendekatan ini dilakukan dengan metode *discoveri learning*.

Menurut kemendikbud tahun 2014, Pendekatan saintifik (*scientific approach*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik yang

dilakukan di MA Ronggowarsto Ponorogo menggunakan model pembelajaran *discoveri learning* di mana para siswa tidak disajikan informasi (detail materi pelajaran) secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peranan penting ia merupakan perencana pelaksana pengumpulan data analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Maksud sebagai instrument kunci adalah peneliti sebagai alat pengumpulan data utama, karena dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang dicari dari obyek penelitian belum jelas dan belum pasti baik masalahnya sumber datanya maupun hasil yang diharapkannya. Sebagai *key instrument*, peneliti membuat sendiri seperangkat alat observasi, pedoman wawancara, dan pedoman penilaian dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan.

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti. Karena itu peneliti beradaptasi dan menyesuaikan diri serta “berguru” pada mereka, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek tidak dapat digantikan oleh alat lain (non-humam) sebab hanya penelitalah yang dapat mengonfirmasikan dan mengadakan pengecekan anggota (*member cheks*). Selain itu melalui keterlibatan langsung peneliti di

lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian dan kedudukannya.

Sehubungan dengan itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut; (a) sebelum melalui lapangan, peneliti terlebih dahulu datang ke kantor MA Ronggowarsito Ponorogo untuk meminta izin mengadakan penelitian; (b) atas saran kantor MA Ronggowarsito Ponorogo.

3. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang dikemukakan pada paparan sebelumnya maka yang menjadi lokasi penelitian ini adalah MA Ronggowarsito Ponorogo. Pemilihan obyek penelitian tersebut, untuk lebih menspesifikasikan abyek penelitian dengan pemfokusan pada MA Ronggowarsito Ponorogo dengan pendekatan saintifik model *discoveri learning* untuk meningkatkan kreativitas siswa serta memiliki kualitas pendidikan Islamnya yang maju sehingga mampu tampil menjadi lembaga pendidikan yang bermutu dan kompetitif. Alasan pemilihan lokasi sekaligus obyek penelitian tersebut didasarkan pada pendekatan saintifik yang didukung oleh beberapa alasan substansial.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi adalah dari Kepala Sekolah selaku pimpinan dari MA Ronggowarsito Ponorogo, Pendidik dan Tenaga Kependidikan khususnya Guru PAI, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, siswa-siswi MA Ronggowarsito Ponorogo, serta lingkungan belajar di MA Ronggowarsito Ponorogo

5. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, pada penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data yang meliputi teknik wawancara mendalam, teknik

observasi partisipan, serta teknik dokumentasi. Ketiga teknik ini merupakan dasar pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang telah disepakati oleh banyak peneliti atau penulis kualitatif (Bogdan & Biklen, 1998; Sonhadji, 1994; Nasution, 1996).⁴³ Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis kualitatif tentang implementasi pendekatan saintifik model *discoveri learning* dan upaya peningkatan kreativitas siswa di MA Ronggowarsito Ponorogo, karenanya peneliti memerlukan teknik pengumpulan data tersebut untuk memperoleh data yang diperlukan.

Secara rinci penjelasan mengenai pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang kepemimpinan kharismatik yang ada di lokasi penelitian. Wawancara mendalam mempunyai tujuan tertentu dalam usaha untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian aktivitas organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan dan kerisauan (Sonhadji, 1994). Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam melakukan wawancara pada penelitian ini yaitu: (1) menentukan siapa yang diwawancarai; (2) mempersiapkan wawancara; (3) pendahuluan; (4) melakukan wawancara dan menjaga agar tetap produktif; dan (5) mengakhiri wawancara. Selain tahapan tersebut terdapat tiga rangkaian wawancara yaitu: (1) wawancara yang mengungkap konteks pengalaman informan; (2) wawancara yang memberikan kesempatan partisipan untuk merekonstruksi pengalamannya; dan (3) wawancara yang mendorong informan untuk merefleksi mana

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Method* (Bandung: Alfabeta, 2013), 310.

dari pengalaman yang dimiliki. Dalam memilih informan pertama adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus dan dekat dengan situasi yang menjadi focus penelitian yaitu Guru PAI, waka kesiswaan, waka kurikulum, kepala sekolah, siswa, dan dokumen.

6. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁴ Adapun langkah-langkah analisis sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan dan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Dalam artian lain sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul.⁴⁵

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan begitu maka kita dapat memahami apa yang sedang terjadi di lapangan dan tindakan apa yang harus kita lakukan secara tepat.

c. Conclusion drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena masalah dan

⁴⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 241.

⁴⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press 2014), 174.

rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang akan menjadi tolak ukur mengenai valid tidaknya informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat ada kalanya informan satu dengan yang lain memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna atau isisnya sama. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan temuan dengan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.⁴⁶ Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi teknik/metode, berarti membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang beda, yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dapat diperoleh peneliti dengan cara: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. (b) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang kaya maupun orang pemerintahan (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

8. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian terdiri dari tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan akhir dari penelitian yaitu tahap penulisan hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan, terdiri dari enam kegiatan yaitu: menyusun rancangan

⁴⁶ Lexi J, Moeloeng, *Metodologi penelitian Kualitatif*, 178.

penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri melalui lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati kemudian menganalisa data lapangan secara intensif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.
3. Tahap analisis data, Tahap ini menjadi prinsip pokok penulisan penelitian kualitatif yaitu meliputi analisis selama di lapangan dan pengumpulan data yang telah diperoleh. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti segera melakukan analisa data dengan cara mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, mereduksi mana yang penting dan yang terakhir membuat kesimpulan.

Tahap penulisan laporan, pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Dalam tahap ini hendaknya peneliti memegang teguh prinsip kejujuran sehingga menghasilkan laporan penelitian yang objektif meskipun dalam penyusunan kedepannya masih menemui kesulitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MA Ronggowarsito Ponorogo

Madrasah Aliyah (MA) Ronggowarsito Ponorogo Pada tanggal 17 Juli 1977 diadakan musyawarah pertama untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang akhirnya disepakati berdirinya Madrasah Tsanawiyah di TegalManda . Musyawarah pendiri sekaligus pengurus pada waktu itu diikuti oleh Kyai Purnomo, H.M. Damanhuri, H.M. Rosyidi dan tokoh Kakyarakat lainnya. Setelah persiapan berdirinya Madrasah Tsanawiyah tersebut dianggap cukup maka mulai tahun ajaran 1978/1979 dibuka tahun ajaran baru dengan tenaga guru sebanyak 12 orang, murid 35 anak dan menempati rumah-rumah penduduk, namun satu tahun berikutnya yaitu tahun 1979 Bapak Bupati Ponorogo (Bpk Soemadi) memberikan bantuan sebuah gedung di sebelah selatan Kakjid dua ruang. Kemudian dua tahun berikutnya tahun 1980/1981 atas usaha Bapak Soemadi juga mendapatkan bantuan dari Bapak Presiden RI sebuah gedung lengkap dengan ruang kantor, ruang guru, ruang laboratorium dan ruang perpustakaan serta 5 ruang kelas untuk Madrasah Aliyah Ronggowarsito yang peresmiannya dilakukan oleh Bapak Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwira Negara pada tanggal 2 Mei 1982.

Dengan dibukanya Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Ronggowarsito otomatis beban pengurus menjadi tambah. Karena bantuan-bantuan gedung megah tersebut pemeliharaannya ditanggung oleh pengurus, sementara pengurus Masih harus menanggung beban pemeliharaan Kakjid jami" dan pondok pesantren.

2. Visi dan Misi MA Ronggowarsito Ponorogo

- d. Menciptakan madrasah aliyah Ronggowarsito lebih diminati Kakyarakat.

e. Adapun misi yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ronggowarsito antara lain:

- 1) Membentuk siswa-siswi menjadi Muslim yang bertaqwa, cerdas, terampil, sehat, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan berguna bagi Kakyarakat, bangsa dan negara.
- 2) Memberikan penguasaan atau kompetensi ilmu ke-Islaman, kewarganegaraan, sains, pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani dan ketrampilan.
- 3) Menyiapkan lulusan yang mampu menghayati nilai-nilai ke-Islaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menyiapkan lulusan yang berakhlak mulia dan berguna bagi Kakyarakat, bangsa dan negara.

3. Tujuan Madrasah Aliyah Ponorogo

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Ronggowarsito TegalManda adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan siswa, khususnya di bidang IPTEK agar siswa mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota Kakyarakat dalam mengadakan hubungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai dengan nilai-nilai ke-Islaman.
- c. Menjadikan Alumni Madrasah Aliyah Ronggowarsito sebagai kader dalam Kakyarakat.

4. Data Sarana dan Prasarana

Tabel 1.1Data Sarana dan Prasarana⁴⁷

| No | Jenis Prasarana | Jml. Ruang | Jml. Ruang Kondisi Baik | Jml. Ruang Kondisi Rusak | Kategori Kerusakan | | |
|----|------------------|------------|-------------------------|--------------------------|--------------------|--------------|-------------|
| | | | | | Rusak Ringan | Rusak Sedang | Rusak Berat |
| 1 | Ruang kelas | 6 | - | 6 | 4 | 2 | - |
| 2 | Perpustakaan | 1 | 1 | | | | |
| 3 | R. Lab. IPA | - | | | | | |
| 4 | R. Lab. Biologi | - | | | | | |
| 5 | R. Lab. Fisika | - | | | | | |
| 6 | R. Lab Kimia | - | | | | | |
| 7 | R. Lab. Komputer | 1 | - | 1 | 1 | | |
| 8 | R. Lab. Bahasa | 1 | 1 | | | | |
| 9 | R. Pimpinan | 1 | 1 | | | | |
| 10 | R. Guru | 1 | 1 | | | | |
| 11 | R. Tata Usaha | 1 | 1 | | | | |
| 12 | R. Konseling | - | | | | | |
| 13 | Tempat Ibadah | 1 | | | | | |
| 14 | R. UKS | - | | | | | |

⁴⁷ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Dokumentasi Nomor : 02/O/3-III/2020

| | | | | | | | |
|----|-------------------------|---|---|---|--|---|--|
| 15 | Jamban | 6 | | 6 | | 6 | |
| 16 | Gudang | 1 | 1 | | | | |
| 17 | R. Sirkulasi | - | | | | | |
| 18 | Tempat Olah Raga | 1 | 1 | | | | |
| 19 | R. Organisasi Kesiswaan | - | | | | | |
| 20 | R. Lainnya | - | | | | | |

5. Data siswa dalam tiga tahun terakhir

Tabel 2.1

Data siswa dalam tiga tahun terakhir

| Tahun Ajaran | Kelas X | | Kelas XI | | Kelas XII | | Jumlah | |
|--------------|-----------|------------|-----------|------------|-----------|------------|-----------|------------|
| | Jml Siswa | Jml Rombel | Jml Siswa | Jml Rombel | Jml Siswa | Jml Rombel | Jml Siswa | Jml Rombel |
| 2017/2018 | 10 | 1 | 11 | 1 | 8 | 1 | 29 | 3 |
| 2018/2019 | 8 | 1 | 10 | 1 | 11 | 1 | 29 | 3 |
| 2019/2020 | 7 | 1 | 11 | 1 | 7 | 1 | 25 | 3 |

6. Data Pendidik dan tenaga Kependidikan

Tabel 3.1

Data Pendidik dan tenaga Kependidikan

| No | Keterangan | Jumlah |
|----------|------------------------------|--------|
| Pendidik | | |
| 1 | Guru PNS Diperbantukan Tetap | 1 |

| | | |
|---------------------|--------------------|----|
| 2 | Guru Tetap Yayasan | 20 |
| 3 | Guru Honorer | - |
| 4 | Guru Tidak Tetap | - |
| Tenaga Kependidikan | | |
| 1 | TU | 2 |
| 2 | Penjaga | 1 |

B. Paparan Data Khusus

1. Implementasi Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo

a. Kegiatan Pra pembelajaran

Perubahan merupakan sesuatu yang harus terjadi pada bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan yang biasanya terjadi adalah perubahan kurikulum, perubahan kurikulum inilah yang nantinya menjadikan arah kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia.

Seiring dengan perubahan kurikulum pastinya akan berubah juga proses yang dilakukan dalam pembelajaran, khususnya pendekatan dan model pembelajaran, karena proses pembelajarannya yang efektif itu ditentukan oleh beberapa hal yaitu pendekatan dan model pembelajaran. Pendekatan merupakan cara pandangan yang dijadikan oleh guru sebagai sudut pandang dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran merupakan suatu gaya, strategi atau teknik yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran, sehingga mempermudah siswa dalam menerima dan memahami materi pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Khususnya di MA Ronggowarsito Ponorogo ini yang notabennya sudah menerapkan pendekatan saintifik peneliti mencoba melakukan wawancara terkait dengan penerapan pendekatan saintifik ini dan hasilnya sebagai berikut:

“Mulai menerapkan pendekatan saintifik itu memang sejak K 13 dilaksanakan, tetapi memang masih belum betul-betul mengimplementasikan pada pembelajaran, nah pada tahun 2019 kemarin baru benar-benar ditekankan dan memang harus benar-benar di implementasikan pada pembelajaran, dan memang ketika saya melihat di kelas pada saat PKG (penilaian kinerja guru) itu memang rata-rata guru sudah mulai mengajar dengan model pembelajaran, guru juga sudah mulai menggunakan media pembelajaran.”⁴⁸

Dari keterangan yang diberikan oleh bapak Jaryanto selaku kepala sekolah dapat di simpulkan bahwa terkait penerapan pendekatan saintifik memang sudah diterapkan pada tahun 2019 kemarin, pernyataan ini juga diperkuat oleh bu hanik guru PAI MA Ronggowarsito Ponorogo

“Iya memang pada saat peluncuran K 13 kemarin di MA Ronggowarsito Ponorogo belum benar-benar menerapkan pendekatan saintifik ini, tetapi pada tahun 2019 kemarin kita sudah mulai benar-benar menerapkan pendekatan tersebut biasanya kalau saya dan guru-guru kita menggunakan model discovery learning.”⁴⁹

Dalam suatu proses pembelajaran pastinya terdapat suatu model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi agar tercapainya tujuan dari pembelajaran, di MA Ronggowarsito Ponorogo ini dalam pembelajaran PAI guru menggunakan model pembelajaran Discovery Learning untuk itu sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP.

Dalam permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih. Dari hasil wawancara dengan bapak Harsono selaku Guru PAI MA Ronggowarsito Ponorogo mengatakan bahwa.

⁴⁸ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/03-3/2020

⁴⁹ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03/3/2020

“Mengenai persiapan pembelajaran maka hal yang terpenting adalah mengenai RPP dan silabus, karena dengan kita membuat suatu rencana pelaksanaan pembelajaran maka kita sebagai guru akan lebih mudah untuk, melaksanakan suatu pembelajaran, selain itu juga penguasaan materi juga tidak kalah penting untuk dilakukan, karena agar apa yang kita sampaikan kepada siswa nantinya tidak ngawur, begitu Kak.”⁵⁰

Sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bu Hanik selaku guru PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo bahwa sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu guru harus membuat rencana pembelajaran atau RPP agar dalam pembelajaran nanti apa yang disampaikan kepada siswa akan lebih terarah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan pembelajaran guru diharuskan untuk membuat RPP terlebih dahulu, dalam pembuatan RPP pastinya tidak lepas dari kerja sama antara guru, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Harsono selaku guru PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo

“Dalam penyusunan RPP yang pertama dilakukan secara individu tetapi setelah selesai RPP tersebut di bawa ke dalam forum yaitu MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) di dalam MGMP tersebut RPP akan di komunikasikan dengan antar guru , tujuannya agar RPP tersebut lebih maksimal lagi , selain itu guru juga bisa bertukar pikiran antar sesama guru.”⁵¹

Pernyataan ini juga dipertegas lagi oleh bu Hanik selaku guru PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo. Penyusunan RPP tetap dirumuskan secara individu, tetapi sesekali dalam MGMP juga akan kita komunikasikan lagi dengan guru lain, fungsinya apa? Yaitu untuk lebih mengembangkan RPP yang kita miliki seperti model pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan lain-lain.⁵²

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kedua informan bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun secara individu terlebih

⁵⁰ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

⁵¹ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

⁵² Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03/3/2020

dahulu lalu setelah itu akan ada suatu perkumpulan semua guru PAI MA se Ponorogo yaitu Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), pada saat perkumpulan tersebut baru RPP yang sudah di susun oleh masing-masing guru tersebut akan dikomunikasikan di forum MGMP tersebut

Selanjutnya setelah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selesai di buat baru proses pembelajaran dilakukan. Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam suatu pembelajaran dengan menggunakan durasi waktu tertentu, dalam melakukan proses pembelajaran guru pastinya menggunakan model pembelajaran yang sudah direncanakan di dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), dalam proses pembelajaran yang dilakukan dikelas menurut bapak Harsono selaku Guru PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran PAI saya menggunakan model pembelajaran, model pembelajaran yang saya gunakan yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* karena sangat membantu saya khususnya dalam proses pembelajaran juga merangsang siswa untuk menemukan sendiri apa yang menjadi inti materi yang ada di kelas.”⁵³

Pernyataan tersebut dikuatkan juga oleh bu Hanik selaku guru PAI MA Ronggowarsito Ponorogo :

“menyesuaikan materinya, apabila materi tersebut cocok dengan model *discovery learning* maka akan menggunakan model tersebut dalam pembelajaran saya di kelas, karena model *discovery learning* ini jika saya terapkan dalam pembelajaran memang banyak mendapatkan manfaatnya, khususnya juga melatih kemandirian siswa.”⁵⁴

Setelah peneliti mencermati dari pernyataan kedua informan tersebut bisa disimpulkan bahwa guru PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo memang sudah benar-benar menerapkan pendekatan saintifik khususnya untuk Model *Discovery Learning*. Mereka percaya dan optimis bahwa dengan menggunakan model

⁵³ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

⁵⁴ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03/3/2020

pebelajaran *Discovery Learning* ini akan meningkatkan kreativitas siswa terhadap pelajaran PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo ini, karena pada pendekatan saintifik khususnya model pembelajaran *Discover Learning* ini mengedepankan *student oriented* atau pembelajaran yang berpusat pada murid dan bukan lagi *teacher sentered* atau berpusat pada guru, maka dari itu siswa akan lebih bebas mengemukakan pendapatnya dan juga pembelajaran akan tampak menyenangkan dan menarik.

Dari hasil keterangan informan melalui wawancara dan dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah memang sudah melakukan berbagai upaya untuk mendukung penerapan pendekatan saintifik, bagi peneliti ini menjadi hal yang mendasar yang harus tersedia dalam implementasi pendekatan saintifik khususnya model *Discovery learning* dalam pembelajaran PAI di kelas.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk dapat menguasai berbagai materi keislaman, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai materi keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, tetapi lebih penting adalah pada aspek sikap dan ketrampilan.

b. Kegiatan proses pembelajaran

Kegiatan proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam suatu pembelajaran dengan menggunakan durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam pendekatan saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalui langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sesuai dengan apa yang menjadi temuan penelitian meliputi beberapa sintak atau langkah-langkah dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Kegiatan mengamati melalui *Stimulation*

Tahapan awal dalam model *discovery learning* ini adalah melakukan stimulasi atau pemberian rangsangan terhadap siswa atau peserta didik, dimana dalam kegiatan ini dimulai dengan memberikan rangsangan melalui video, lalu mengamati video tersebut dan mengajukan pertanyaan, hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh bapak Harsono selaku guru PAI di MA Ronggowarsito Ponrogo:

“Pada saat pembelajaran dimulai model *discovery learning* ini guru tidak langsung memberitahu materi yang akan dipelajari pada saat itu, tetapi biasanya guru memberikan rangsangan yaitu bisa dengan memberikan video, cerita, kisah pengalaman yang intinya sesuai dengan materi yang akan dipelajari siswa, baru setelah itu siswa akan tahu sendiri materi yang akan dipelajari pada saat itu. contohnya seperti ini Kak pada saat materi berbusana muslim yang baik sesuai syariat islam, yang pertama saya lakukan yaitu saya akan memperlihatkan video dan cerita mengenai dampak negatif dari mengumbar aurat seperti pelecehan seksual, pembegalan, dan lain-lain, maka siswa akan paham sendiri dan bisa menyimpulkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini.”⁵⁵

Dari kutipan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa dalam tahapan *stimulation* pemberian rangsangan dalam model *discovery learning* ini bertujuan untuk agar siswa lebih bisa berfikir kritis dan mandiri serta kreatif, selain itu

⁵⁵ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

juga penayangan video akan lebih membuat siswa merasa nyaman dan santai dalam pembelajaran dibandingkan ketika menggunakan ceramah saja. Hal ini sama juga dengan apa yang dilakukan oleh bu Hanik sebagai mana dalam keterangannya menyatakan bahwa:

“Dalam kegiatan ini biasanya siswa akan diberikan suatu kisah atau cerita, terkadang juga saya selingi dengan video, setelah itu siswa akan saya suruh untuk mengkritisi dan memberikan suatu tanggapan tentang kisah atau cerita yang saya berikan. Dalam kegiatan ini biasanya siswa sangat aktif, terlebih lagi apabila cerita yang saya berikan itu berkaitan dengan kisah dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka akan terpancing untuk menanggapi cerita saya.”⁵⁶

Setelah melihat dari hasil wawancara kedua guru tersebut penulis mengasumsikan bahwa dalam kegiatan pemberian stimulasi atau rangsangan melalui video, cerita kehidupan sehari-hari dari situ dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan tersebut siswa akan lebih aktif dan merasa lebih senang dan nyaman pada saat pembelajaran, karena tanpa di sadari pada saat menonton video atau mendengarkan cerita yang diberikan oleh guru siswa akan merasa nyaman dan kegiatan tersebut juga bisa dikatakan kegiatan *ice breaking* hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Koko siswa kelas XI dia mengatakan bahwa bu Hanik pada saat di kelas pasti memberikan tayangan video ataupun kisah-kisah, itu yang saya suka karena kadang-kadang saya sudah bosan dan capek apalagi saat jam terakhir, kalau nonton video jadi tidak bosan lagi, ngantuk juga jadi hilang.

Jadi berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan maka dapat dikatakan bahwa dalam sintak yang pertama ini yaitu pemberian stimulation guru membuka kesempatan kepada peserta didik untuk secara luas dan bervariasi melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.

⁵⁶ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03/3/2020

2) Kegiatan menanya melalui *Problem Statement*

setelah dilakukan kegiatan stimulasi maka selanjutnya melalui kegiatan *Problem Statement* kegiatan tersebut adalah kelanjutan dari langkah-langkah atau sintak dalam model *Discovery Learning* pada sintak ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah sebanyak-banyaknya, tentu masalah yang berkaitan dengan materi pada mapel tersebut hal ini serupa dengan wawancara peneliti dengan bu Hanik yang mengatakan bahwa:

“Dalam menerapkan langkah ini yaitu dengan cara memberikan suatu cerita/video yang berkaitan dengan tema tersebut, setelah itu siswa kita ajak untuk memecahkan masalah/memberikan tanggapan dan boleh juga bertanya yang ada di dalam video atau cerita tersebut.⁵⁷ kalau menurut bapak Harsono hampir sama dengan kegiatan sebelumnya, pada kegiatan ini siswa kita suruh untuk bercerita seputar pengalaman yang berkaitan dengan materi yang akan kita pelajari, setelah itu siswa lain akan menanggapi dan mencari jalan keluar dari cerita atau permasalahan yang diceritakan oleh siswa tersebut.”⁵⁷

Berdasarkan keterangan dari informan tersebut bahwa dalam kegiatan *problem statement* ini siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah melalui video atau cerita yang pastinya harus berkaitan dengan materi pada saat itu hal ini bertujuan agar siswa lebih tertarik untuk menanggapi dan bertanya mengenai video ataupun cerita tersebut, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Harsono selaku guru PAI.

“Respon siswa pada saat kegiatan *problem statement* yaitu siswa sangat antusias banyak juga yang bertanya dan yang menjawab pertanyaan tersebut adalah temannya sendiri jadi saya hanya penengah dan yang menambahkan saja, kadang-kadang juga ada siswa yang pertanyaannya tidak masuk akal atau menyeleweng dari materi yang kita pelajari, nah pada saat itu peran guru baru diperlukan untuk meuruskan pertanyaan ataupun jawaban yang memang kurang pas.”⁵⁸

sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bu Hanik bahwa dalam kegiatan *problem statement* ini memiliki partisipasi yang beragam bahkan juga ada siswa

⁵⁷Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03/3/2020

⁵⁸ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

yang bertanya tetapi tidak masuk akal dan keluar dari materi pembahasan hal ini lumrah terjadi mengingat kemampuan peserta didik yang beragam.

Melihat kemampuan siswa yang sangat beragam ini maka peran guru sangatlah dibutuhkan, guru harus lebih peka dalam memperlakukan siswanya di kelas, harus lebih memperhatikan lagi siswa-siswanya, meskipun pada model *discovery learning* ini pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik, tetapi guru harus bisa memancing siswa yang kurang aktif agar mereka berani mengemukakan pendapatnya, menjadi penengah maupun meluruskan pertanyaan ataupun statement siswa yang kurang masuk akal dan keluar dari materi pembelajaran.

3) Kegiatan pengumpulan data melalui *Data Collection*

kegiatan selanjutnya dalam rangkaian langkah-langkah model *Discovery Learning* adalah *data collection* atau bisa disebut mengumpulkan data, pada langkah tersebut guru *mempersilahkan* peserta didik untuk mencari data atau informasi dari berbagai sumber belajar tetapi sebelum peserta didik mencari data ataupun informasi terlebih dahulu guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bu Hanik MA Ronggowarsito Ponorogo

“Dalam proses pengumpulan data *collection* ini hal yang pertama dilakukan yaitu biasanya saya membagi kelompok Kak, biasanya 1 kelompok terdiri dari 5 orang setelah itu baru saya akan memberikan tugas masing-masing kelompok dan setiap kelompok tugasnya berbeda, biasanya saya mengambil dari sub bab yang ada di materi tersebut dan memebagi kepada masing-masing kelompok, setelah itu siswa bebas mencari informasi boleh dari internet, buku ajar, tetapi rata-rata pasti mencari lewat internet.”⁵⁹

Pernyataan ini juga diperkuat dengan pendapat bapak Harsono selaku guru PAI beliau mengatakan bahwa

⁵⁹ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03/3/2020

“Pada kegiatan ini siswa kita suruh untuk mencari data yang berkaitan dengan materi pada saat itu, dan sebelumnya biasanya saya membagi materi tersebut, kadang saya bagi kelompok, kadang-kadang juga individu, nah, pada saat kegiatan ini siswa bebas mencari data dari sumber manapun. Bisa dari internet, buku ajar, maupun jika memungkinkan siswa bisa bertanya langsung dari ahlinya.”⁶⁰

Dari pernyataan kedua guru PAI sudah jelas bahwa sebelum siswa mencari atau mengumpulkan data guru terlebih dahulu harus membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dalam membagi kelompok bapak Harsono mengatakan bahwa pembagian kelompok biasanya saya akan menunjuk jadi bukan saya acak, tujuannya agar siswa yang kemampuan belajarnya tinggi bisa menyebar ke berbagai kelompok.

Berdasarkan pernyataan dari bapak Harsono selaku guru PAI MA Ronggowarsito Ponorogo dalam pembegian kelompok guru harus bisa menempatkan siswa yang kemampuan belajarnya tinggi di semua kelompok, tujuannya yaitu agar siswa yang kemampuan belajarnya kurang bisa terangsang dan mau untuk mencontoh siswa yang kemampuan belajarnya tinggi. Dalam data *collection* ini siswa juga menunjukkan respon yang bermacam macam seperti yang diungkapkan oleh bapak Harsono selaku guru PAI:

“Mengenai respon siswa sangat bermacam-macam, ada siswa yang langsung tanggap dan mencari, tetapi ada juga yang santai-santai, pada saat itu tugas guru sangatlah dibutuhkan untuk mendorong siswa yang santai-santai tadi pendapat ini juga diungkapkan oleh pak Harsono Mengenai respo siswa pastinya juga bervariasi, ada yang langsung tanggap mencari di internet, tetapi juga ada yang diam saja.”⁶¹

Dalam proses pengumpulan data ini siswa bebas untuk mencari data malalui sumber belajar manapun, bahkan siswa boleh juga langsung wawancara dengan narasumber ahlinya. Tujuan dari data *collection* ini diharapkan peserta

⁶⁰ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

⁶¹ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

didik dapat memperoleh data yang benar-benar faktual, kuat, dan meyakinkan, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4) kegiatan data *processing*

setelah siswa melakukan kegiatan data *collecting* atau mengumpulkan data maka langkah model *discovery learning* yang selanjutnya adalah kegiatan data *processing* yaitu pengolahan data pada kegiatan tersebut siswa memulai dengan diskusi per kelompok mereka harus bisa saling bertukar pikiran mengolah data yang sekiranya cocok dan pas dengan topic yang di bahas, hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Harsono selaku guru PAI MA Ronggowarsito Ponorogo

“Pada saat kegiatan data *processing* ini yaitu kelanjutan dari kegiatan pengumpulan data, jadi pada kegiatan ini Masi ng-Masi ng kelompok menuliskan apa yang didapat dari sumber data yang digunakan pada saat mencari data tadi dan siswa akan bertukar pikiran dalam satu kelompok dan akan menghasilkan data atau temuan yang bermacam- macam.”⁶²

Dari apa yang disampaikan oleh bapak Harsono ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran di kelas yaitu siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing mereka terlihat sibuk untuk menuliskan hasil dari pengumpulan data tersebut, tetapi masih terlihat beberapa anggota kelompok yang masih belum ikut serta melakukan proses tersebut, mereka ada yang sibuk dengan ponselnya, ada juga yang tidur dan ada juga yang serius berbicara, tetapi intinya masing-masing kelompok terlihat menuliskan hasil dari data *collection*.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas dapat di simpulkan bahwa dalam kegiatan data *processing* ini sangat melatih kerja sama yang dilakukan oleh masing-masing kelompok

⁶² Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

meskipun tidak semua anggota kelompok ikut berperan dalam proses ini tetapi proses ini sedikit-demi sedikit dapat meningkatkan kerja sama peserta didik.

5) kegiatan *verification*

kegiatan yang selanjutnya yaitu *verification* adalah pada tahapan ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat mengenai pembuktian benar tidaknya konsep yang diberikan oleh guru pada saat kegiatan awal dengan temuan yang didapat peserta didik pada saat kegiatan data *processing*, pada kegiatan *verification* ini sebenarnya hampir sama dengan kegiatan data *processing*, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI kelas IX yaitu bapak Harsono beliau mengatakan bahwa pada saat kegiatan ini siswa berdiskusi dengan kelompoknya kalau saya bagi kelompok, tetapi jika tugas individu maka akan saya suruh untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya.⁶³

Dari pendapat yang dikatakan oleh informan tersebut menurut penulis kurang tepat, dalam pemahaman terkait *verification*, hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran di kelas, bahwa guru masih belum melakukan kegiatan *verification* beliau cenderung melakukan data *processing* dan berlanjut pada tahap mengkomunikasikan.

6) kegiatan mengkomunikasikan melalui *generalization*

langkah terakhir dari model pembelajaran *Discovery Learning* ini adalah kegiatan *generalization* atau mengkomunikasikan, pada kegiatan tersebut peserta didik mengkomunikasikan hasil dari diskusi yang mereka lakukan dengan kelompoknya.

Hasil dari diskusi yang dilakukan dengan kelompoknya tadi lalu di presentasikan di depan kelas dan nantinya kelompok yang lainnya menanggapi

⁶³ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

dari apa yang disampaikan oleh kelompok tersebut ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan bu Hanik.

“Cara menerapkan kegiatan ini biasanya siswa akan saya suruh maju untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, biasanya akan saya panggil secara acak, setelah itu siswa mulai melakukan presentasi dan pada saat selesai presentasi gantian temannya akan saya tunjuk secara acak untuk memberikan tanggapan.”⁶⁴

Hal ini juga selaras dengan pernyataan bapak Harsono yaitu pada saat langkah ini masing-masing kelompok kita suruh memilih perwakilannya untuk maju kedepan dan mempresentasikan hasil dari temuannya, lalu kelompok yang lainnya nanti menanggapi apa yang disampaikan kelompok yang presentasi tadi, begitu seterusnya

Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan peneliti menambahkan bahwa kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan di depan kelas dan terbiasa untuk berbicara di depan umum.

Pada kegiatan *generalization* ini terlihat respon siswa sangatlah antusias, mereka yang semula banyak yang mengantuk pada saat kegiatan ini mereka menjadi semangat kembali pernyataan ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Harsono yaitu

“mengenai respon siswa pada saat kegiatan ini sebagian besar siswa sangat antusias mereka jarang ada yang mengantuk karena situasi kelas sangat ramai dan aktif, jadi apabila ada yang mengantuk atau tidak fokus maka dengan sendirinya akan fokus karena terpancing oleh temannya dan situasi kelasnya.”⁶⁵

Dari pernyataan hasil wawancara di atas juga selaras dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran dikelas, pada kegiatan mengkomunikasikan ini siswa terlihat lebih antusias daripada kegiatan yang

⁶⁴ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03/3/2020

⁶⁵ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

dilakukan sebelumnya yaitu kegiatan data processing. Pada kegiatan mengkomunikasikan ini siswa terlihat lebih semangat, padahal saat itu jam terakhir pembelajaran, mereka yang semula mengantuk, pada kegiatan ini menjadi lebih semangat, mereka sangat menunggu pada sesi tanya jawab memang masih banyak siswa yang pertanyaannya masih kurang berbobot dan ada juga yang terkadang tidak sesuai dengan tema, tetapi mereka tetap percaya diri dan antusias.

Dari hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan mengkomunikasikan ini sangatlah menimbulkan dampak yang baik dalam pembelajaran, kegiatan ini dapat merubah situasi kelas yang semula membosankan menjadi kelas yang aktif serta dapat melatih peserta didik untuk lebih terbiasa melakukan public speaking.

c. Penilaian

Sesuai dengan aturan yang tertera dalam permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian, menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari proses pembelajaran dan akhir pembelajaran, penilaian autentik tersebut meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

Dalam penilaian autentik ini aspek yang dinilai dalam penilaian sikap yaitu penilaian terhadap siswa bagaimana sopan-santun, serta tata krama siswa ketika mengikuti pembelajaran, semuanya akan dinilai oleh guru dengan cara mengamati siswa tersebut, selanjutnya untuk penilaian kognitif yaitu mencakup hasil dari belajar siswa seperti penilaian diri, penilaian proyek, penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan di akhir pendidikannya

mereka akan mengikuti ujian nasional. Selanjutnya untuk penilaian keterampilan yaitu mencakup penilaian proyek, penilaian produk, dan penilaian portofolio.

Terkait bentuk penilaian yang dilakukan oleh bu Hanik di MA Ronggowarsito Ponorogo berdasarkan hasil wawancara penulis kepada informan yaitu:

“Mengenai penilaian yang saya lakukan yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kalau saya tidak setiap pertemuan saya lakukan penilaian Kak, tetapi kalau untuk penilaian sikap biasanya saya lakukan setiap pertemuan, jadi saya akan mengamati dari cara siswa berdiskusi, berbicara dengan guru maupun temannya, semua akan masuk ke catatan saya kalau untuk penilaian pengetahuan biasanya saya mengadakan ujian harian Kak, itu saya akan lakukan per bab jadi setiap akhir bab selesai saya akan melakukan ulangan harian, selanjutnya untuk penilaian keterampilan biasanya siswa akan saya suruh untuk menghafalkan surat yang sesuai dengan bab tersebut.”⁶⁶

Pernyataan ini juga di pertegas lagi oleh pernyataan bapak Harsono selaku guru PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo beliau mengatakan:

“Untuk penilaian saya menggunakan penilaian autentik Kak mencakup aspek proses dan hasil mengenai proses biasanya saya menilai proses siswa dalam pembelajaran, dalam diskusi, dan dalam presentasi lalu untuk aspek hasil yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan itu penilaian sikap biasanya saya melihat siswa pada saat diskusi, biasanya siswa kalau kita ajak berdiskusi per kelompok pasti ada satu dua anak yang berbicara sendiri, main HP dan lain-lain, itu juga sudah masuk penilaian saya, kalau untuk aspek pengetahuan seperti biasa Kak, kita mengadakan ujian-ujian seperti itu, kalau untuk aspek keterampilan biasanya saya suruh siswa untuk membacakan ayat-ayat atau hadis-hadis yang ada di buku ajar, atau kadang saya suruh untuk menghafalkan juga.”⁶⁷

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru maka dapat disimpulkan bahwa guru melakukan penilaian autentik berupa aspek proses dan hasil pembelajaran, untuk aspek proses meliputi proses dalam pembelajaran seperti respon siswa ketika pembelajaran, ketika diskusi dan saat presentasi adapun untuk aspek hasil seperti penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan, untuk penilaian

⁶⁶ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03/3/2020

⁶⁷ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

sikap guru melihat sikap siswa ketika pembelajaran dikelas, maupun di luar kelas, lalu untuk aspek pengetahuan guru melakukan ujian harian, ujian mid semester dan ujian semester, dan untuk aspek keterampilan guru mengadakan hafalan potongan ayat alquran, hadist, dan membaca al quran dengan tajwid yang benar.

2. Apa Saja Problem Dan Solusi Dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning di MA Ronggowarsito Ponorogo

Berbicara mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, menggunakan model dan strategi apapun pastinya tidak lepas dari problem maupun hambatan yang pastinya akan terjadi dan mengganggu kemaksimalan suatu pembelajaran

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggali apa saja problem dan hambatan yang terjadi khususnya pada saat penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo, sesuai dengan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan peneliti akhirnya ditemukan apa saja problem yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo, sebagai berikut:

a. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran PAI

Berbicara mengenai mata pelajaran PAI pastinya tidak lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan ilmu keislaman, dalam hal ini MA Ronggowarsito Ponorogo yang notabennya adalah sekolah keislaman menimbulkan pandangan siswa terhadap pelajaran PAI yang tidak begitu mereka hiraukan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bu Hanik

“Mengenai pembelajaran PAI memang siswa tidak terlalu memperhatikan, mereka cenderung lebih mengutamakan pembelajaran yang bersifat umum maupun pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu kejuruan mereka, bahkan mereka terkadang memandang sebelah mata pembelajaran PAI, lalu untuk solusinya yaitu guru harus pintar membuat pembelajaran PAI semenarik mungkin dengan model *discovery learning* apabila diterapkan secara benar dan maksimal akan merubah pola pikir siswa yang seperti itu.”⁶⁸

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti terbukti bahwa kreativitas siswa terhadap pembelajaran PAI cenderung rendah dan mereka lebih mengutamakan pembelajaran-pembelajaran umum serta yang berkaitan dengan materi kejuruan mereka.

“Dalam hal ini diperkuat juga oleh bapak Harsono selaku guru PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo beliau mengatakan: Pembelajaran PAI ini memang kurang diminati oleh siswa mereka beranggapan bahwa pembelajaran PAI ini akan tidak digunakan untuk ujian nasional, jadi mereka cenderung lebih mengedepankan pembelajaran yang akan digunakan dalam ujian nasional.”⁶⁹

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh kedua informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI kurang diminati oleh siswa, Dikarenakan siswa sudah mempunyai pola pikir bahwa pembelajaran PAI tersebut tidak begitu penting. Mereka beranggapan bahwa pembelajaran PAI tidak ada hubungannya dengan pembelajaran kejuruan yang mereka ikuti, mereka lebih mengutamakan pembelajaran kejuruan dan pembelajaran yang nantinya akan digunakan untuk ujian nasional, lalu solusi untuk menindaklanjuti hal tersebut guru harus lebih pintar lagi untuk memaksimalkan model pembelajaran *discovery learning* ini, apabila ini diterapkan secara maksimal maka siswa akan tertarik dengan pembelajaran PAI dan akan merubah pola pikir siswa.

b. Kebiasaan guru yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran

⁶⁸ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03/3/2020

⁶⁹ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

Dalam suatu pembelajaran metode ceramah memang tidak pernah lepas dan tertinggal dalam suatu pembelajaran, semua guru pasti pernah menggunakan metode tersebut, tetapi tanpa di sadari metode ceramah tersebut mempunyai peluang untuk menjadikan pembelajaran sangat monoton dan membosankan, banyak siswa yang terlihat tertidur, tidak fokus, asik bermain sendiri ketika guru menjelaskan materi dengan metode tersebut. Dalam model pembelajaran *Discovery Learning* ini metode ceramah sedikit lebih ditinggalkan, meskipun terkadang guru masih juga menggunakan, dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* ini terkadang guru masih tidak lepas dari metode ceramah, guru cenderung tidak puas jika mengajar tanpa menggunakan metode ceramah hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bu Hanik:

“Dalam penerapan model *Discovery Learning* kendala yang ditemukan yaitu guru belum terbiasa untuk mengajar tanpa ceramah, guru merasa belum puas jika mengajar tidak menggunakan metode ceramah. Hal ini yang nantinya dapat mengurangi kemaksimalan penerapan model pembelajaran ini. dalam penerapan model ini saya terkadang memang sering tidak mengontrol ceramah saya dan tidak terasa waktu sangat cepat selesai akhir pembelajaran hal ini seharusnya lebih dikurangi, guru harus membiasakan diri untuk menerapkan sintak-sintak dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, boleh melakukan ceramah tetapi itu hanya terbatas untuk penguatan materi atau pemberian nasihat-nasihat.”⁷⁰

Sesuai dengan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru belum terbiasa untuk menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, beliau masih belum puas jika meninggalkan metode ceramah dalam pembelajarannya. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan pengamatan di dalam kelas. dan pada saat itu terlihat guru memulai pembelajaran sesuai dengan sintak atau langkah-langkah model *Discovery Learning* yaitu guru memulai dengan melakukan *stimulation* dengan media video setelah itu membagi kelompok menjadi 5 kelompok dan diakhiri dengan presentasi siswa, pada saat presentasi tersebut

⁷⁰ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03/3/2020

kelompok terhenti pada kelompok 1 dan guru melakukan penguatan materi tetapi dalam penguatan materi tersebut guru berceramah sangat lama, dan tanpa disadari waktu sudah selesai lalu untuk kelompok 2 seterusnya dilanjutkan pertemuan minggu depan.

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa guru masih terbiasa untuk melakukan ceramah dalam metode pembelajarannya, dan hal itu yang mengakibatkan tidak sesuai dengan langkah-langkah model *Discovery Learning*.

Maka dari itu solusi yang harus dilakukan yaitu guru harus sering membiasakan diri mengajar sesuai dengan langkah-langkah model tersebut, agar dalam pembelajaran waktu yang digunakan lebih efisien dan materi pembelajaran akan tersampaikan dengan maksimal.

c. Ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas

Pengimplementasian model pembelajaran *Discovery learning* memang sangat membantu dalam meningkatkan suasana belajar yang semula terlihat monoton dan membosankan menjadi suasana pembelajaran yang lebih asik menarik dan banyak disukai oleh siswa, tetapi berbicara mengenai alokasi waktu jika digunakan untuk mengimplementasikan model *discovery learning* ini dirasa masih kurang hal ini juga diampaikan oleh bapak Harsono selaku guru PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo beliau mengatakan:

“Alokasi waktu yang diberikan oleh sekolah untuk mata pelajaran PAI ini hanya 45x3 jam dalam satu minggu ini dirasa memang masih kurang, tetapi tidak bisa menyalahkan sekolah dan memaksa untuk menambah jam, karena itu sudah diatur oleh waka kesiswaan, dan pastinya juga sudah dipertimbangkan matang-matang.”⁷¹

Pernyataan ini juga diperkuat oleh bu Hanik beliau mengatakan:

⁷¹ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

“Mengenai alokasi waktu memang itu sudah di tentukan dari pusat, jadi sekolah hanya menerapkan apa yang diperintahkan oleh pusat, jadi kalau menurut saya peran guru yang harus bisa megatur alokasi waktu yag sudah ada, guru harus bisa mengendalikan alokasi waktu yang sudah ada sehingga alokasi waktu bisa pas dan pembelajaran bisa tersampaikan semua dengan maksimal.”⁷²

Jadi berdasarkan hasil wawancara kedua infroman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk alokasi waktu memang dirasa masih kurang jika untuk menerapkan model pembelajaran *Discovery learning* tetapi solusi untuk mensiasati hal tersebut yaitu kembali kepada peran guru, jadi bagaimana guru bisa membagi alokasi waktu tersebut menjadi tepat dan materi pembelajaram bisa tersampaikan semua dengan maksimal.

Dari temuan penelitian yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga problem yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran *Discovery learning* yaitu mengenai kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran PAI dan ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas.

Mengenai solusi untuk menanggulangi problem tersebut sesuai dengan paparan data di atas yaitu peran guru yang sangatlah dibutuhkan. Guru harus bisa menjadikan kelas lebih menarik lagi, dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan benar-benar menerapkan langkah-langkah yang tepat serta cara menyampaikan materi dengan menarik dan kreatif maka siswa secara tidak langsung akan suka dan timbul minat terhadap pembelajaran PAI. Dan untuk problem ketersediaan waktu yang terbatas itu juga peran guru yang harus bisa membagi waktunya secara tepat dan pas sehingga pembelajaran bisa tersampaikan dengan maksimal.

⁷² Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/03/3/2020

3. Apa Implikasi Dari Penerapan Pendekatan Saintifik Model *Discovery Learning* Terhadap Kreativitas Siswa PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo?

Berbicara mengenai implikasi sesuai dengan paparan data di atas khususnya pada hasil temuan penelitian pada rumusan masalah yang pertama yaitu implementasi pendekatan saintifik model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI maka dapat kita lihat hasil dari pengeimplementasian model pembelajaran *Discovery Learning* tersebut, sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* sangatlah membawa perubahan yang signifikan terhadap pembelajaran PAI, yang semula pembelajaran PAI dirasa sangat monoton dan membosankan menjadi pembelajaran PAI yang asik, kreatif dan menarik hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Harsono selaku guru PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo beliau mengatakan:

“Pembelajaran PAI dengan menggunakan model *Discovery Learning* sangatlah membantu dalam proses pembelajaran, bahkan bisa merubah pembelajaran PAI yang semula membosankan menjadi pembelajaran PAI yang asik dan menarik banyak sekali perubahannya Kak, seperti pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* ini berpusat pada peserta didik, tetapi guru juga tak kalah aktifnya dengan siswa bahkan saya sebagai guru dapat bertindak sebagai siswa, dan peneliti dalam situasi diskusi, selain itu model pembelajaran ini juga membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan siswa khususnya dalam aspek kerja sama dan public speaking. Pembelajaran ini juga menimbulkan rasa senang pada siswa sehingga siswa menjadi lebih antusias lagi dalam pembelajaran dan secara tidak langsung kreativitas siswa terhadap mata pelajaran PAI akan bertambah.”⁷³

Dari pernyataan di atas sudah jelas bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* ini Koko sangatlah merubah pandangan siswa terhadap mata pelajaran PAI yang semula monoton dan membosankan menjadi mata pelajaran PAI yang

⁷³ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/03-3/2020

asik dan menyenangkan. Hal ini juga disampaikan oleh Pamungkas siswa kelas XI mengatakan bahwa:

“Pembelajaran PAI sekarang sangat menyenangkan kak, pak Harsono yang semula serius saat pelajaran, sekarang menjadi lebih santai, saya juga tidak mengantuk lagi, padahal dulu waktu pertama saya masuk di sini sering kali saya mengantuk pada saat pelajaran, tugasnya juga saya suka, karena kita diperbolehkan untuk mencari data dari berbagai sumber, biasanya saya cari dari internet kak, karena lebih mudah.”⁷⁴

Selanjutnya pendapat Koko siswi kelas X dia juga mengungkapkan :

“Sekarang saya sangat suka pembelajaran PAI karena sebelum pembelajaran dimulai pasti pak Harsono menayangkan slide serta video pembelajaran sehingga saya merasa tidak bosan karena di kelas saya pelajaran PAI ada di jam terakhir, pasti jam jam segitu sudah capek, tetapi terhubung ada penayangan video jadi tidak jadi capek kak, selain itu bu Hanik juga sering mengadakan game-game yang seru dan ada hadiahnya juga, pokoknya pembelajaran PAI menyenangkan dan menambah daya kreativitas kami selaku siswa.”⁷⁵

Berdasarkan hasil paparan data yang ada di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa pada akhirnya guru dan siswa keduanya merasa terbantu dengan adanya model pembelajaran *Discovery Learning*, keduanya merasa banyak sekali perubahan yang dirasakan guru merasa dalam menyampaikan materi lebih mudah diterima siswa, dan siswa juga merasakan hal yang sama Pembelajaran menjadi lebih bervariasi menarik dan tidak membosankan sehingga siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran.



⁷⁴ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 04/W/04/3/2020

⁷⁵ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor : 05/W/04-3/2020

BAB V

A. Implementasi Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI Di MA Ronggowarsito Ponorogo

Pengimplementasian pendekatan saintifik model discoveri learning pada mata pelajaran PAI di MA Ronggowarsito Ponorrogo ini peneliti membagi kegiatan pembelajaran menjadi 3 yaitu kegiatan pra pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan kegiatan penilaian

1. kegiatan pra pembelajaran

Dalam kegiatan pra pembelajaran ini guru MA Ronggowarsito Ponorogo memulai dengan menyusun RPP, hal tersebut dilakukan agar dalam penerapan pembelajaran akan lebih terkoordinir dan dalam penyusunan RPP tersebut dilakukan secara individu dan secara berkelompok.

Pernyataan tersebut selaras dengan permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih.

2. Kegiatan pembelajaran

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berfikir sains, terkembangnya *sense of inquiry*, dan kemampuan berfikir kreatif siswa.

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang kreatif siswa sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran

berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu¹

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi pendekatan saintifik model discovery learning dalam mata pelajaran PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran meliputi:

a. Kegiatan mengamati melalui Stimulation

Dalam kegiatan ini guru membuka kesempatan kepada peserta didik secara luas dan bervariasi untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. dalam hal ini peserta didik dapat melakukan pengamatan dengan cara melihat video yang disajikan oleh guru, melakukan pengamatan dengan cara mengarjakan cerita atau kisah yang diberikan oleh guru, serta membaca artikel yang diberikan oleh guru hal ini secara tidak langsung akan merangsang fikiran peserta didik untuk berfikir lebih kritis dan mendalam lagi mengenai sajian yang diberikan oleh guru yang berupa video ataupun cerita.

Hal ini selaras dengan pendapat Mulyasa bahwa dalam kegiatan ini guru memberikan stimulant, dapat berupa bacaan, gambar, dan cerita sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.² Selain itu hal ini juga selaras dengan pendapat Abdul Majid bahwa kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Abdul Majid dan Chaerul Rohan, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum* 2013,3-4

² Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)

Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, dan membaca.³

Dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan mengamati melalui stimulation ini siswa dapat lebih berfikir kritis dan dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena-fenomena sehari-hari.

b. Kegiatan menanya melalui *Problem Statement*

Dalam kegiatan ini hampir sama dengan kegiatan sebelumnya, kegiatan ini masih seputar pemberian video, cerita atau kisah, tetapi pada kegiatan ini siswa kita persilahkan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dalam hal ini siswa secara langsung dapat mengasah cara berpendapat siswa karena pada tahap ini siswa boleh bertanya dan menjawab pertanyaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa peserta didik diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberikan pengalaman untuk menanya, mengamati, membaca informasi, dan mencoba merumuskan Masalah.⁴ Selain itu hal ini juga selaras dengan pendapat Abdul Majid bahwa kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum teori, hingga berfikir metakognitif. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berfikir tinggi (*critical thinking skill*) secara kritis, logis, dan sistematis. Proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Praktik diskusi kelompok memberi ruang kebebasan mengemukakan ide atau gagasan dengan bahasa sendiri termasuk dengan menggunakan bahasa daerah.⁵

³ Abdul Majid dan Chaerul Rohan, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*,5

⁴ Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*,

⁵ Abdul Majid dan Chaerul Rohan, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*,

c. Kegiatan pengumpulan data melalui *Data Collection*

Dalam kegiatan ini guru mempersilahkan peserta didik untuk mencari data atau informasi dari berbagai sumber belajar. Dalam proses pengumpulan data ini siswa bebas untuk mencari data melalui sumber belajar manapun, bahkan siswa boleh juga langsung wawancara dengan narasumber ahlinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa yaitu pada tahap ini peserta didik diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan alternative pemecahan yang dihadapi.⁶

Adapun tujuan dari data *collection* ini diharapkan peserta didik dapat memperoleh data yang benar-benar faktual, kuat, dan meyakinkan, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Abdul Majid yaitu kegiatan mengumpulkan informasi bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa untuk memperkuat pemahaman konsep dan prinsip/prosedur dengan mengumpulkan data, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan prosedural. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan mengolah informasi. Pemanfaatan sumber belajar berupa teknologi informasi dan komunikasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.⁷

Berdasar pada pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan data *collection* ini guru mempersilahkan peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar dan tujuan dari kegiatan data *collection* ini yaitu memperoleh data yang faktual, kuat, dan meyakinkan, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

d. Kegiatan mengasosiasi melalui data processing

⁶ Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*,

⁷ Abdul Majid dan Chaerul Rohan, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*,

Kegiatan data processing adalah pengolahan data pada kegiatan tersebut siswa memulai dengan diskusi per kelompok mereka harus bisa saling bertukar pikiran mengolah data yang sekiranya cocok dan pas dengan topik yang di bahas jadi dalam kegiatan data processing ini jadi pada kegiatan ini masing-masing anggota kelompok menuliskan apa yang didapat dari sumber data yang digunakan pada saat mencari data tadi dan siswa akan bertukar pikiran dalam satu kelompok dan akan mengasikkan data atau temuan yang bermacam- macam.

Jika dilihat dari kajian teori pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Abdul Majid yang mengatakan kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berfikir dan bersikap ilmiah. Data yang diperoleh dibuat klasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. Kegiatan dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direayasa dalam kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktivitas antara lain menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi dengan memanfaatkan lembar kerja diskusi atau praktik.⁸

Dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan data processing ini menekankan pada diskusi kerja siswa di dalam mengolah data hal ini yang nantinya dapat membangun kemampuan berfikir dan bersikap ilmiah siswa.

e. Kegiatan mengasosiasi melalui verifikasi

Dalam kegiatan mengasosiasi melalui verifikasi ini siswa melakukan diskusi dengan sesama anggota kelompoknya kegiatan ini masih sama dengan kegiatan data processing, setiap kelompok terlihat berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, ada yang terlihat menulis hasil temuannya di lembar kerja ada juga yang masih mencari data.

⁸ Abdul Majid dan Chaerul Rohan, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013,5*

Jika dilihat dari kajian teori hal ini belum sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Mulyasa yaitu verifikasi (*verification*) tahap ini mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengelolaan data, melalui berbagai kegiatan antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, dan mencari berbagai sumber yang relevan, serta mengasosiasikannya, sehingga menjadi suatu kesimpulan.⁹

Jadi dapat disimpulkan pada tahap ini guru belum begitu memahami tahap verifikasi sesuai dengan apa yang ada di lapangan bahwa implementasi pada tahap ini belum sesuai dengan teori-teori yang ada.

f. Kegiatan mengkomunikasikan melalui *generalization*

Kegiatan terakhir dari model pembelajaran *discovery learning* ini adalah kegiatan *generalization* yaitu mengkomunikasikan Hasil dari diskusi yang dilakukan dengan kelompoknya tadi lalu di presentasikan di depan kelas dan nantinya kelompok yang lainnya menanggapi dari apa yang disampaikan oleh kelompok tersebut ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan.

Cara menerapkan kegiatan ini biasanya siswa akan saya suruh maju untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, biasanya akan di panggil secara acak, setelah itu siswa mulai melakukan presentasi dan pada saat selesai presentasi gantian temannya akan saya tunjuk secara acak untuk memberikan tanggapan.

Pernyataan di atas selaras dengan pendapat Mulyasa yang mengatakan bahwa generalisasi (*generalization*) pada kegiatan ini peserta didik digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan

⁹ Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*

metakognisi peserta didik.¹⁰ Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan unjuk karya.¹¹

3. Kegiatan Penilaian

Dari hasil temuan peneliti mengenai penilaian guru melakukan penilaian autentik berupa aspek proses dan hasil pembelajaran, untuk aspek proses meliputi proses dalam pembelajaran seperti respon siswa ketika pembelajaran, diskusi dan saat presentasi adapun untuk aspek hasil seperti penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan, untuk penilaian sikap guru melihat sikap siswa ketika pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas, lalu untuk aspek pengetahuan guru melakukan ujian harian, ujian mid semester dan ujian semester, dan untuk aspek keterampilan guru mengadakan hafalan potongan ayat alquran, hadist, dan membaca al quran dengan tajwid yang benar dan fasih.

Jika dilihat dari teori hasil temuan di atas sangat selaras dengan apa yang ada di dalam buku pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013 bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari klakukan (input), proses dan keluaran (output), pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. penilaian sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan menggunakan jurnal, penilaian diri, penilaian antar teman, penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan dan, penugasan. Penilaian keterampilan melalui tes praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.¹²

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Abdul Majid dan Chaerul Rohan, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 5

¹² *Ibid*, 7

B. Problem Dan Solusi Dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning di MA Ronggowarsito Ponorogo

1. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran PAI.

Dari temuan yang ada di lapangan kendala dari implementasi pendekatan saintifik model *discovery learning* ini adalah kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran PAI, karena siswa sudah mempunyai pola pikir bahwa pembelajaran PAI tersebut tidak begitu penting. Mereka beranggapan bahwa pembelajaran PAI tidak ada hubungannya dengan pembelajaran kejuruan yang mereka ikuti, mereka lebih memutamakan pembelajaran kejuruan dan pembelajaran yang nantinya akan digunakan untuk ujian nasional, lalu solusi untuk menindaklanjuti hal tersebut guru harus lebih pintar lagi untuk memaksimalkan model pembelajaran *discovery learning* ini, apabila ini diterapkan secara maksimal maka siswa akan tertarik dengan pembelajaran PAI dan akan merubah pola pikir siswa.

Dari hasil temuan di atas Pendidik perlu mengenal kreativitas belajar peserta didik agar diketahui efektifitas belajar mengajar yang dilakukan. Dalam proses pembelajaran guru berperan aktif untuk mengembangkan kreativitas pendidik untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa. Sebab kesenangan atau kreativitas yang tinggi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Cara yang dilakukan adalah dengan mengajar yang menyenangkan melalui pemberian kebebasan pada siswa, perlakuan dan memahami pada siswa sehingga terjalin komunikasi yang baik, pujian hadiah, serta metode belajar yang menyenangkan, dimana metode mengajar harus tepat, efisien, sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai, dan mengembangkan pelajaran.¹³

¹³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012),121.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran PAI tersebut di karenakan pembeajaran PAI yang relative membosankan lalu untuk solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah membuat siswa merasa nyaman pada saat mengikuti pembelajaran PAI dengan cara membuat pembelajaran semanarik mungkin agar tidak membosankan.

2. Kebiasaan guru yang megajar dengan menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan menemukan bahwa problem yang terjadi dalam penerapan model *discovery learning* ini adalah guru belum terbiasa untuk menerapkan model pembelajaran *discovery Learning*, beliau masih belum puas jika meninggalkan metode ceramah dalam pembelajarannya. Selain itu juga terkadang guru masih belum bisa mengontrol dalam ceramahnya, bahkan terkadang tidak melihat alokasi waktu karena sudah terlalu nyaman dalam ceramahnya.

Dari hasil penelitian di atas selaras dengan teori kebiasaan menurut James Julian dan John Alfred dalam bukunya Belajar Keprobadian mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kebiasaan atau *habits* adalah sesuatu yang dilakukan dengan cara yang sama dan berulang-ulang dala periode waktu yang lama sehingga akhirnya orang melakukan itu dengan otomatis bahkan saat is sebenarnya sedang tidak ingin melakukannya.¹⁴

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa problem yang dialami guru saat menerapkan model *Discovery Learning* adalah kebiasaan meraka mengajar dengan metode ceramah. Pada dasarnya sebelum meraka memgunakan model *Discovery Learning* ini mereka sudah terbiasa menggunakan metode ceramah.

¹⁴ James Julian dan John Alfred, *Belajar Keprobadian* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), 40

3. Ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas

Dalam penerapan model *discovery learning* terdapat beberapa langkah-langkah atau sintak dalam pembelajaran. Terdapat enam langkah-langkah dalam penerapan model *discovery learning* ini, dalam hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan di lapangan bahwa alokasi waktu yang diberikan oleh sekolah untuk mata pelajaran PAI ini hanya 45x3 jam dalam satu minggu ini dirasa memang masih kurang, juga tidak bisa menyalahkan sekolah dan memaksa untuk menambah jam, karena itu sudah diatur oleh waka kesiswaan, dan pastinya juga sudah dipertimbangkan matang-matang

Dari paparan di atas selaras dengan teori yang ada di dalam buku Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013 bahwa proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi.¹⁵

Dari pernyataan di atas bahwa alokasi waktu memang masih kurang untuk menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* karena dalam penerapan model ini siswa memerlukan waktu untuk melakukan beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran, lalu solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah guru harus bisa membagi waktunya secara tepat dan pas sehingga pembelajaran bisa tersampaikan dengan maksimal.

C. Implikasi dari penerapan pendekatan Saintifik *Model Discovery Learning* untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa di MA Ronggowarsito Ponorogo

Dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran PAI mendapatkan beberapa hasil perubahan. Pembelajaran PAI dengan menggunakan

¹⁵ Abdul Majid dan Chaerul Rohan, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013,32*

model *Discovery Learning* sangatlah membantu dalam proses pembelajaran, bahkan bisa merubah pembelajaran PAI yang semula membosankan menjadi pembelajaran PAI yang menarik banyak sekali perubahannya, seperti pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* yang berpusat pada peserta didik, tetapi guru juga tak kalah aktifnya dengan siswa bahkan guru dapat bertindak sebagai siswa, dan peneliti dalam situasi diskusi, selain itu model pembelajaran ini juga membantu siswa untuk memperbaiki keterampilan siswa khususnya dalam aspek kerja sama dan public speaking. Pembelajaran ini juga menimbulkan rasa senang pada siswa sehingga siswa menjadi lebih antusias lagi dalam pembelajaran dan secara tidak langsung minat siswa terhadap mata pelajaran PAI akan bertambah.

Paparan hasil penelitian di atas selaras dengan tujuan model pembelajaran

Discovery learning Menurut Bell (1978) yaitu:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Kenyataannya menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancau dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat.
3. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, menggunakan ide-ide orang lain.
4. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.¹⁶

¹⁶ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 284

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Implementasi Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning dalam pembelajaran PAI di MA Ronggowarsito Ponorogo yaitu terdiri dari 3 kegiatan yaitu kegiatan Pra Pembelajaran dalam kegiatan pra pembelajaran ini meliputi pembuatan RPP atau perangkat pembelajaran. kegiatan pembelajaran terdiri dari enam langkah meliputi kegiatan mengamati melalui *Stimulation*, Kegiatan menanya melalui *Problem Statement*, Kegiatan pengumpulan data melalui *Data Collection*, kegiatan *data processing*, Kegiatan *Verivication*. Kegiatan penilaian, dalam kegiatan penilaian ini guru menggunakan penilaian autentik yang meliputi aspek proses dan hasil pembelajaran, untuk aspek proses meliputi proses data pembelajaran seperti respon siswa ketika pembelajaran, diskusi dan saat presentasi adapun untuk aspek hasil seperti penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.
2. Problem dan solusi dalam menerapkan pendekatan saintifik model discovery learning ini yaitu Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran PAI solusinya adalah guru sebaiknya memaksimalkan sintak atau langkah-langkah dalam model pembelajaran discovery learning, keterbiasaan guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran solusinya adalah guru harus sering membiasakan diri mengajar sesuai dengan langkah-langkah model tersebut, Ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas solusinya adalah guru harus bisa membagi alokasi waktu dengan tepat agar materi pembelajaran bisa tersampaikan semua dengan maksimal

3. Implikasi dari penerapan pendekatan saintifik model *discovery learning* terhadap kreativitas belajar PAI adalah guru dan siswa keduanya merasa terbantu dengan adanya model pembelajaran *discovery learning*, keduanya merasa banyak sekali perubahan yang dirasakan guru merasa dalam menyampaikan materi lebih mudah diterima siswa, dan siswa juga merasakan hal yang sama pembelajaran menjadi lebih asik menarik dan tidak membosankan.

B. Saran

1. Kepada guru PAI hendaknya mau untuk benar-benar menerapkan model pembelajaran tersebut, agar dalam penyampaian materi bisa tersampaikan secara maksimal dan murid lebih mudah untuk memahami pelajaran
2. Kepada kepala Sekolah, hendaknya memberikan arahan kepada seluruh guru PAI untuk benar benar menerapkan model pembelajaran tersebut secara maksimal
3. Kepada pembaca/calon peneliti, hendaknya penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan/referensi untuk penelitian serupa yang akan diteliti di lain waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press 2014.
- Fathurrohman, Muhammad. dan Sulistiyorini. *Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta: Teras, 2012*.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- H. Mgs. Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, karakteristik, metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Hamdani, Saepul, Asep. *Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka (Open Ended)*.
- Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Julian, James. dan Alfred, John. *Belajar Keprobadian* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), 40
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi : konsep dan kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Majid, Abdul dan Rohan, Chaerul. *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*.
- Majid, Abdul. Dan Rohan, Chaerul. *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*.
- Moeloeng, Lexi J. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan Teori, kebijakan, dan praktik*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Nizar, Samsul. *filsafat pebdidikan islam: pendekatan historis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014.
- Saefudin, Asis dan Budiarti, Ika. *Pembelajaran Efektif* . Bandung: Pt Remaja Rosydakarya, 2015.
- Sani, Abdullah, Ridwan. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers, 2012.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Method. Bandung: Alfabeta, 2013.

Syah, Darwyn. Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Yuwono, Trisno. kamus lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Arkola.



